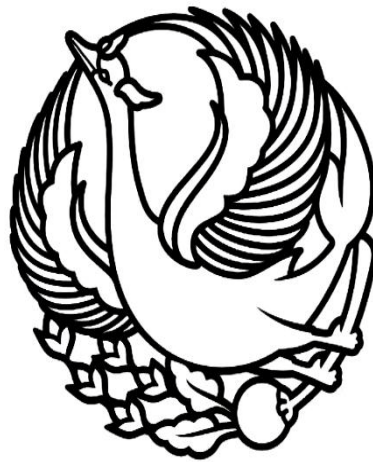


BANJARANSARI

DESKRIPSI KARYA SENI



oleh

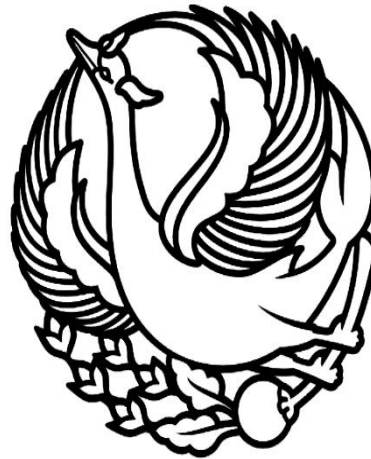
Sindhunata Gesit Widiharto
NIM 14123118

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

BANJARANSARI

DESKRIPSI KARYA SENI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1
Program Studi Seni Pedalangan
Jurusan Pedalangan



oleh

Sindhunata Gesit Widiharto

NIM 14123118

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2018**

PENGESAHAN

Deskripsi Karya Seni

BANJARANSARI

yang disusun oleh

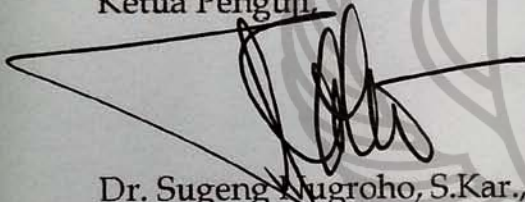
Sindhunata Gesit Widiharto

NIM 14123118

telah dipertahankan di depan dewan penguji
pada tanggal 1 Juli 2018

Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji,



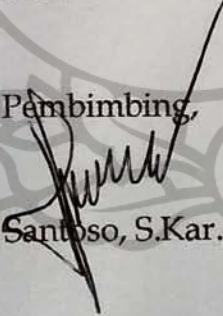
Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

Penguji Utama,



Sudarsono, S.Kar., M.Si

Pembimbing,



Dr. Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum

Deskripsi Karya Seni ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat Sarjana S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 1 Juli 2018

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn.

NIP 196509141990111001

Persembahan

Untuk Bapak dan Ibu beserta seluruh keluarga di Semarang



PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Sindhunata Gesit Widiharto
NIM : 14123118
Tempat, Tgl. Lahir : Semarang, 10 Januari 1996
Alamat Rumah : Jln. Gemah Jaya I no 1 RT 009 RW 004
Tembalang, Kedungmundu, Semarang 50273
Program Studi : S-1 Seni Pedalangan
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa deskripsi karya seni saya dengan judul: "*Banjaransari*" adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam deskripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian deskripsi karya seni saya ini, maka gelar kesarjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggungjawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 1 Juli 2018

Penyaji,



Sindhunata Gesit Widiharto

KATA PENGANTAR

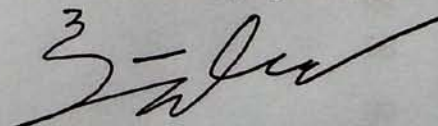
Puja dan puji syukur atas ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah serta inayah-Nya terhadap penguji, sehingga Karya Tugas Akhir Karya Seni dengan judul *Banjaransari* sebagai salah satu syarat untuk mencapai derajat S-1 Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta ini dapat terwujud. Sholawat serta salam tidak lupa penyaji haturkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW.

Karya *Banjaransari* ini berhasil terselesaikan dengan cukup baik karena tidak lepas dari dukungan berbagai pihak, maka dari itu penyaji ingin menyampaikan rasa terima kasih setulus-tulusnya kepada bapak dan ibu tercinta beserta seluruh keluarga di Semarang, karena sudah memberikan kasih sayangnnya dalam bentuk moril maupun material yang sangat tidak ternilai harganya.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penyaji tujukan kepada Bapak Dr. Trisno Santoso, S.Kar., M.Hum. selaku pembimbing, dan seluruh dosen pedalangan yang selama ini sudah mengajarkan ilmu yang bermanfaat, penyaji mengaturkan terima kasih.

Tidak lupa kepada Setyaji S.Sn, Ki Aji Tondho Utomo, Ki Agung Budi Santoso, Kharis Ardiansyah, dan seluruh saudara serta sahabat terkasih yang tidak bisa penyaji sebutkan satu per satu, dari lubuk hati yang paling dalam penyaji sampaikan beribu-ribu terima kasih. Semoga Tuhan Yang Maha Esa selalu meridhoi jalan kita semua, Amin.

Surakarta, 1 Juli 2018



Sindhunata Gesit Widiharto

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Gagasan Pokok	2
C. Tujuan dan Manfaat	3
D. Tinjauan Sumber	4
1. Sumber Rekaman Audio	4
2. Sumber Lisan	7
3. Sumber Tertulis	10
E. Landasan Pemikiran	15
F. Metode Kekaryaannya	16
G. <i>Sanggit</i> Cerita	17
BAB II PROSES PENYUSUNAN KARYA	22
A. Tahap Persiapan	22
1. Orientasi	22
2. Observasi	23
3. Eksplorasi	24
B. Tahap Penggarapan	24
1. Penyusunan Naskah	24
2. Boneka Wayang	25
3. Pemilihan Karawitan Pakeliran	47
4. Proses Latihan	47
BAB III DESKRIPSI KARYA	49
A. <i>PathetNem</i>	49
B. <i>PathetSanga</i>	62
C. <i>PathetManyura</i>	72
BAB IV PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	88
KEPUSTAKAAN	89
DISKOGRAFI	90
NARASUMBER	91

GLOSARIUM	92
Lampiran I NOTASI GENDHING	97
Lampiran II NOTASI VOKAL	119
Lampiran III DAFTAR PENGRAWIT	128
BIODATA	129



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam beberapa dekade terakhir ini kebanyakan cerita-cerita pedalangan hanya bersumber dari epos Mahabarata atau pun Ramayana. Selain cerita wayang *purwa* masih banyak terdapat jenis lain yang tak kalah menarik, seperti wayang *madya*, wayang *gedhog*, dan juga wayang lakon *gondhil/pamijen*. Bila dikaji secara mendalam dan dilihat dari segi tontonan, ceritanya banyak mengandung nilai-nilai yang masih relevan dengan kehidupan sekarang (Suratno, 2016:2). Jarang kita temui dalang di era modernisasi seperti sekarang ini yang mau menggarap cerita-cerita kuno dari jenis-jenis tersebut, bahkan oleh para dalang kondang yang telah mempunyai reputasi berpredikat 'laris'.

Seiring berjalannya waktu, cerita dari wayang *madya* dan wayang *gedhog* sudah mulai diperhatikan oleh para seniman dalang akademik, tapi belum untuk wayang lakon *gondhil*. Dikatakan *gondhil/pamijen* karena ia cerita yang berdiri sendiri, jadi tidak termasuk ke dalam Mahabarata, Ramayana, *madya*, *gedhog*, ataupun serat *Pustaka Raja*. Contohnya seperti lakon Jatikusuma, Sandi Sastra, dll, perlu kita ketahui bahwa cerita-cerita tersebut sering dibawakan oleh para simbah dalang terdahulu. Maka sebagai calon generasi penerus sudah semestinya mengangkat serta

mengenalkan kembali kepada masyarakat agar lakon-lakon *gondhil* tidak terlupakan dan hilang termakan zaman.

Untuk itu, dalam rangka Ujian Tugas Akhir Jurusan Pedalangan tahun ajaran 2017-2018, penyaji akan mewartakan gagasannya ke dalam bentuk *pakeliran* ringkas dengan lakon *Banjaransari*. Lakon *gondhil* ini merupakan gubahan dari cerita aslinya yang berjudul *Setama-Setami/Bedhahing Galuh*. Tidak menggunakan judul *Setama-Setami* karena penyaji ingin mengangkat tokoh *Banjaransari* yang bertemakan perjuangan, meski nantinya *Setama-Setami* juga ikut andil dalam lakon tersebut.

B. Gagasan Pokok

Penyaji ingin menampilkan sosok seorang kesatriya Jawadalam tokoh *Banjaransari* yang berjuang dengan sungguh-sungguh demi mendapatkan pujaan hatinya, meskipun ia seorang anak raja tetapi ia gemar bertapa untuk mengolah rasa dan batinnya. Ini berbeda sekali dengan tokoh anak raja lain seperti dalam *Serat Mahabarata* pada tokoh *Lesmana Mandrakumara* misalnya, sifat keduanya saling bertolak belakang satu sama lain walaupun sama-sama anak raja.

Lakon *Banjaransari* dipilih karena didalamnya banyak terkandung nilai-nilai kemanusiaan dan *sih* (cinta kasih). Wujud cinta kasih adalah

segala hasrat dan usaha yang terbebas dari kepentingan diri sendiri (Fikriono, 2012:450). Harapannya dapat menghantarkan masyarakat penikmat wayang menuju pencerahan dalam menghadapi dunia yang fana ini dengan penuh kasih sayang.

Cinta Banjaransari dapat tercapai karena tak lepas dari *laku tapa brata* yang sudah mendarah daging dengan jiwanya. Di masa globalisasi ini, orang-orang Indonesia khususnya di Jawa mayoritas sudah melupakan hal-hal semacam itu, bahkan dianggap tidak penting dan hanya membuang-buang waktu serta tenaga saja. Jangan sampai kita tergolong ke dalam pernyataan '*wong Jawa ilang Jawane*'.

C. Tujuan dan Manfaat

Karya Tugas Akhir lakon *Banjaransari* merupakan karya yang disusun dengan tujuan mengingatkan kembali kepada kita semua tentang nilai-nilai kehidupan serta kemanusiaan, seperti mementingkan kebaikan bersama dari pada kepentingan pribadi semata. Dengan harapan tetap berpegang teguh pada semboyan *teteg tekun teken tekan* dalam usaha apapun demi terwujudnya suatu keinginan. Jangan sampai ada pihak yang tersakiti demi kesenangan sendiri, maka dari itu kita harus lebih berhati-hati dalam bertindak dan berkata.

Adapun manfaat yang penyaji harapkan ialah lakon ini dapat memperkaya cerita-cerita *gondhil* pedalangan, khususnya pada hal *sanggit* akan memberikan nuansa corak yang berbeda dari yang sudah ada. Dan tentunya bisa menjadi *kaca bengala* bagi kalayak masyarakat luas.

D. Tinjauan Sumber

Penyusunan lakon *Banjaransari* ini tak lepas dari berbagai sumber baik lisan maupun tulisan, dan rekaman audio. Tinjauan sumber ini berguna untuk menggali informasi yang lebih dalam mengenai lakon, serta menambah wawasan penyaji dalam mengolah *sanggit* dengan garapan baru yang lebih spesifik, dan benar-benar terjamin keasliannya. Sumber-sumber yang didapat oleh penyaji antara lain sebagai berikut.

1. Sumber Rekaman Audio

Penyaji mendapatkan rekaman kaset audio Ki Darman Gondo Darsono dengan lakon *Setama-Setami* dari Ki Aji Tondho Utomo yang merupakan cucu dari Ki Darman Gondo Darsono. Rekaman ini direkam secara langsung oleh pihak RRI Semarang saat beliau mendalang di RRI Semarang tahun 1987. Rekaman inilah yang menjadi acuan bagi penyaji untuk menggarap *sanggit* baru supaya lebih relevan dan kompleks.

Ki Darman Gondo Darsono membawakan lakon ini masih dengan konsep pakeliran bentuk semalam (konvensional), tokoh Banjaransari pun baru muncul di bagian *pathet sanga*, beliau juga menggunakan Narada sebagai penerang permasalahan lakon, dan yang pasti tokoh Setama-Setami lebih ditonjolkan perannya. Penyaji akan menghilangkan tokoh Narada serta tokoh-tokoh lainnya yang dianggap tidak begitu penting, dan lebih mengedepankan sosok Banjaransari. Versi berbeda dari penyaji tetap dengan pertanggungjawaban.

Versi Ki Darman Gondo Darsono, Setama-Setami berubah wujud menjadi meriam karena mereka sangat gentur dalam berdoa dan meminta kepada Tuhan agar dapat segera menemukan pusaka permintaan Banjaransari yaitu Tlempak Papak yang tajamnya ibarat 7 pisau cukur, akhirnya wujud mereka pun malah berubah menjadi pusaka tersebut. Dan sebenarnya, isi lakon ini menceritakan tentang kisah Raden Banjaransari untuk mempersunting Prabu Suprabawati raja wanita dari kerajaan Sigaluh yang penuh dengan perjuangan. Meriam Kyai Setama digunakan untuk menghilangkan kabut panas yang dibuat oleh Bathari Renggani Asih, ia adalah gurunya Suprabawati, kabut ini dibuat untuk menghalangi langkah Banjaransari untuk menikahi Suprabawati atas permintaan Suprabawati sendiri, karena ia masih ingin melajang. Banjaransari mendapatkan pencerahan berupa pusaka tadi berkat Narada yang turun menemuinya di Gua Terusan saat ia sedang bersemedi,

Narada mengatakan bahwa jika ia ingin menghilangkan kabut panas ciptaan Bathari Renggani Asih, maka ia harus meminta bantuan kepada Patih Setama untuk mencarikan pusaka Tlempak Papak yang tajamnya ibarat 7 pisau cukur, juga terdapat tokoh dari sabrang yang berkeinginan sama dengan Banjaransari untuk memperistri Suprabawati, ia adalah raja dari Borneo yang bernama Prabu Marica, ia mempunyai hewan peliharaan berupa gajah yang bernama Gajah Kyai Sambogen. Jika Prabu Marica hendak bepergian, ia menaiki Gajah Kyai Sambogen. Prabu Marica meminta bantuan kakaknya yaitu raja dari Banyuwara yang bernama Prabu Panjang Blawong beserta kedua adiknya yang bernama Kumbarawa-Kumbarawi, untuk mewujudkan keinginannya mempersunting Suprabawati, tetapi akhirnya mereka dapat dikalahkan dengan daya magis Meriam Kyai Setama dan wujud mereka pun berubah, Marica berubah menjadi Kendhil Kyai Marica, Gajah Kyai Sambogen berubah menjadi Dandang, Panjang Blawong menjadi Panci, sedangkan Kumbarawa-Kumbarawi menjadi Meriam Kyai Kumbarawa dan Meriam Kyai Kumbarawi.

Setelah kabut panas berhasil disingkirkan, Suprabawati akhirnya mau menerima lamaran Banjaransari dan bersedia menjadi istrinya, diboyonglah Suprabawati oleh Banjaransari kembali ke Negara Pejajaran dan ia diangkat menjadi raja menggantikan ayahnya yang bernama Prabu Maesa Kandreman karena usia ayahnya yang sudah semakin menua.

2. Sumber Lisan

Aji Tondho Utomo (35 tahun), seorang dalang dari Sragen dengan gaya Kedhung Bantheng dan masih merupakan cucu dari Ki Darman Gondo Darsono, ia mengatakan dalam lakon *Setama-Setami*, tokoh Prabu Marica yang digunakan oleh Ki Darman Gondo Darsono adalah Mbilung, sedangkan Prabu Panjang Blawong adalah Togog. Ia juga menyampaikan jika ada sanggit lain yang konon dulu dibawakan oleh Ki Tikno Grasak (kakak dari Ki Darman Gondo Darsono) bahwa, *Setama-Setami* berubah wujud menjadi meriam karena mereka berdua melakukan hubungan suami-istri di dalam Gua Terusan, keterangan ini ia peroleh dari Ki Gondo Supar.

Cipto Darsono (65 tahun), merupakan putra angkat pertama Ki Darman Gondo Darsono yang berprofesi juga menjadi dalang, memberikan informasi kepada penyaji bahwa lakon *Setama-Setami* yang asli terdapat pada lakon *Mikukuhan*. Jadi sangat berbeda dengan *Setama-Setami* yang ada dalam cerita *Banjaransari*. Pada lakon *Mikukuhan* menceritakan tentang Raja Medhang Kawi yang bernama Prabu Sri Maha Punggung, yang memerintahkan putranya yaitu Raden Jati Wasesa untuk menyelesaikan masalah hama (tikus, belalang, babi hutan, dll) yang menyerang tanaman-tanaman di Negara Medhang Kawi. Ternyata semua hama tersebut ada yang merajai, yaitu Raja Tikus dari Gua Srandhil yang

bernama Kala Marica. Selain masalah hama, juga ada permasalahan lain yaitu diganggunya masyarakat Medhang Kawi oleh bangsa jin dan siluman yang dirajai oleh Jim Klenthing Mungil, mereka bertujuan untuk merajai bangsa manusia.

Di Pertapan Sendhang Sana, sepasang pendeta suami-istri yang bernama Ki Setama dan Nyi Setami mendapatkan wangsit dari dewa, supaya hidupnya diterima dan dapat diangkat menjadi dewa, keduanya harus bertapa diatas samudra. Mereka pun melakukannya, sukma keduanya naik ke Kahyangan dan raganya berubah wujud menjadi meriam. Raden Jati Wasesa yang bertapa di Pertapan Semeru mendapat wangsit jika ingin menyelesaikan masalah di Negara Medhang Kawi harus pergi ke Pertapan Sendhang Sana menemui Ki Setama dan Nyi Setami.

Setibanya disana, Jati Wasesa menemukan kedua pendeta tadi telah menjadi meriam. Akhirnya meriam tersebut digunakan untuk mengusir hama dan siluman tadi. Meriam Nyi Setami digunakan untuk bangsa hama, meriam ini dibunyikan di dekat sawah Medhang Kawi, para hama pun melarikan diri, kemudian Kala Marica menemui Jati Wasesa, jika para petani tidak ingin diganggu hama, maka mereka harus menyediakan sesaji berupa *sega liwet* dan *gereh pethek* diletakkan pada kiblat 4, begitu pula dengan bangsa siluman, setelah Meriam Ki Setama dibunyikan, para jin pun melarikan diri, lalu Klenthing Mungil menemui Jati Wasesa. Agar

masyarakat Medhang Kawi tidak diganggu oleh bangsa jin dan siluman, maka harus menyediakan sesaji berupa *kembang liman* dan *cok bakal* diletakkan di setiap perempatan.

Manteb Soedharsono (70 tahun), seorang dalang kondang dan merupakan salah satu murid dari Ki Darman Gondo Darsono, menjelaskan kepada penyaji bahwa lakon ini berjudul *Bedhahing Galuh/Bedhahe Sigaluh*. Saat masa *nyantrik* kepada Ki Darman Gondo Darsono ia pernah menyaksikan gurunya tersebut menyajikan lakon ini, ada beberapa perbedaan dengan versi rekaman audio yang penyaji dapatkan, yaitu penamaan tokoh Sangkan-Paran pada waktu itu dinamai Sengkan-Turunan, Prabu Maesa Kandreman bisa disebut juga dengan Maesa Tandreman, dan pusaka Tlempak Papak kala itu diucap Papak Tulak. Dikatakan ceritagondhil karena ibarat seperti kaos dalam yang tak berlengan, dalam istilah Jawa pedesaan dinamai *gondhil*, maka dari itu cerita wayang yang tidak termasuk ke dalam *Mahabarata*, *Ramayana*, dan *SeratPustaka Raja* dinamai Lakon wayang *gondhil pakem pamijen*. Alasan Ki Darman Gondo Darsono menggunakan tokoh Mbilung pada diri Prabu Marica dan Togog pada diri Prabu Panjang Blawong, karena nantinya kedua raja ini berubah wujud menjadi Kendhil Kyai Marica yang dirasa memiliki bentuk yang mirip dengan Mbilung yang berbentuk seperti kendhil, dan juga Panci Kyai Blawong yang bentuknya seperti piring panjang hampir sama dengan bentuk mulut Togog yang panjang.

3. Sumber Tertulis

a. Babad Tanah Jawi

Babad Tanah Jawi (Galuh Mataram) ditulis oleh Soewito Santoso yang bersumber dari naskah Radyapustaka. Buku ini yakni menceritakan tentang bagaimana kisah Banjaransari memperistri Ratu Galuh. Disini dikisahkan, Banjaransari merupakan raja dari negara Koripan yang pergi meninggalkan kerajaannya, ia dikatakan raja panas yang mengakibatkan bencana datang bertubi-tubi, karena ia raja yang belum beristri, maka ia pergi mencari obat penolak bala. Dalam perjalanan ia bertemu dengan seorang pendeta tua di lereng gunung yang menasehatinya untuk terus berjalan ke arah matahari mati, kemudian sampailah ia ke tepi telaga yang dipenuhi bidadari, para bidadari itu yang sedang mandi dengan asyiknya, tapi ternyata ada salah satu bidadari disana yang berwujud nenek-nenek yang duduk termenung di pinggir telaga.

Banjaransari mendekatinya dan mengaku kalau ia dari desa Mendang Kasilir(sampah yang terbawa angin), ia belum mau memberitahukan asalnya, lalu ia menanyai wanita tua tersebut. Nenek-nenek itu mengaku bahwa ia dulunya bidadari cantik yang mendapat kutuk dewata agung menjadi nenek-nenek jelek yang bertugas menjaga Telaga Bidadari tersebut. Disabdalah nenek-nenek itu oleh Banjaransari dan seketika ia kembali dalam wujud aslinya yakni seorang bidadari yang cantik jelita. Bidadari itu mengaturkan sembah kepada Banjaransari lalu ia

menjelaskan bahwa telaga ini berada di daerah kerajaan Galuh, kerajaan Galuh merupakan kerajaan Siluman, rajanya seorang putri cantik tiada tanding yang bernama Dewi Murdaningrum, Dewi Murdaningrum masih muda dan belum menikah. Banjaransari meminta bidadari itu untuk menemui rajanya dan mengatakan ia ingin menemuinya, berangkatlah bidadari tersebut sementara Banjaransari menunggu di bawah pohon pinggir telaga hingga akhirnya ia ketiduran. Banjaransari bermimpi bertemu dengan Dewi Murdaningrum hingga menetes air maninya dan jatuh ke dalam air, lalu ditelan oleh bidadari ikan yang bernama Dewi Sambang Mandala, kelak di kemudian hari bidadari ikan itu melahirkan seorang anak perempuan yaitu Dyah Ratu Wadat di kerajaan Nusa Tembini.

Ratu Murdaningrum dihadap oleh bidadari penunggu telaga dan menyampaikan keinginan Banjaransari. Banjaransari diberi syarat yaitu menghitung jumlah seluruh pintu yang ada di kerajaan Galuh tanpa boleh memasukinya. Bidadari telaga kembali menemui Banjaransari dan menyampaikan persyaratan tersebut, Banjaransari pun menyanggupinya. Di bawah pohon beringin berpagar, Banjaransari berdiri tegak lalu melakukan semedi, ditinggalkanlah badan lahirnya di bawah beringin, kemudian sukmanya mulai pergi menghampiri satu persatu pintu, jumlah pintu ternyata ada 10 buah, disetiap pintu terdapat bidadari yang sakti, bila Banjaransari tidak dapat menjawab pertanyaan serta memenuhi

syarat yang diajukan para bidadari penjaga maka ia akan mati. Kesepuluh bidadari penjaga pintu yaitu Retna Ngrayung, Dyah Supeni, Dewi Retna Tigaron, Dewi Patrap Resmi, Dyah Wati, Dewi Sariwati, Dyah Setyawati, Dewi Astawati, Dewi Hanggawati, dan terakhir adalah Patih Galuh yang bernama Patih Dewi. Patih Dewilah yang menjaga pintu terakhir(sepuluh). Perlu diketahui bahwa penghuni kerajaan Galuh baik prajurit atau apapun adalah wanita.

Sampailah Banjaransari dihadapan Ratu Murdaningrum kemudian Banjaransari menyampaikan maksud kedatangannya untuk melamarnya. Kemudian Ratu Murdaningrum memberi teka-teki kepada Banjaransari, jika ia mampu menjawabnya maka Ratu Murdaningrum bersedia diperistri olehnya. Teka-teki itu berbunyi 'ada kelam bukanlah malam, ada terang bukan hari', jawaban Banjaransari 'tempatnyalah di dalam samudra madu, sayang'. Kemudian Ratu Murdaningrum menerima lamarannya dan mereka berdua pun menikah, Banjaransari menjadi raja kerajaan Galuh, keduanya dikaruniai 2 orang anak laki-laki, yang pertama bernama Wanagada & yang kedua bernama Harjakusuma.

b. Meriam si Jagur Kisah Sejarah dan Legendanya

Buku ini ditulis oleh Thomas B. Ataladjar, diinfokan bahwa nama lain Meriam Kanjeng Kyai Setomo adalah Meriam Kyai Jagur, karena dibuat di pabrik senjata "St. Jago de Barra" di Macao Cina oleh orang Portugis yang

bernama Manuel Tavares Bocarro. Dari kata Jago de Barra, nama pabrik pembuatnya ini nama Si Jagur diabadikan. Versi lain menyatakan bahwa nama Si Jagur diberikan kepada meriam Portugis ini lantaran bunyinya jegur-jegur saat ditembakkan.

Banyak legenda tentang Si Jagur, alkisah, Raja Pajajaran mempunyai seorang putri cantik jelita, tapi sayangnya sang putri terjangkit penyakit yang aneh, dari selakangannya keluar sinar ajaib. Para pangeran dari kerajaan sahabat yang semula saling berlomba untuk dapat mempersunting sang putri, spontan mengurungkan niatnya. Sang Raja Pajajaran sangat risau atas keadaan putrinya, bagaimanapun juga putrinya harus sembuh dari penyakit anehnya tersebut. Baginda lalu mengeluarkan maklumat ke seluruh pelosok kerajaan, barang siapa yang bisa menyembuhkan penyakit putrinya, akan dikawinkan dengan sang putri serta menjadi mantu raja. Hampir seluruh dukun dan orang pintar Pajajaran berlomba menguji ilmu kesaktiannya guna menyembuhkan sang putri. Ada yang menyarankan agar mengoleskan darah anjing hutan pada bagian yang merupakan sumber penyakit sang putri, tapi ternyata semua usaha gagal total dan tak ada yang sanggup. Pada puncak kemasgulannya, sang Prabu Pajajaran didatangi tamu kompeni yang menawarkan diri untuk menyembuhkan sang putri. Sri Baginda mengiyakan, namun dengan syarat agar menukarnya dengan tiga pucuk

meriam. Kompeni menyanggupi dan menyerahkan ketiga pucuk meriam yang masing-masing diberi nama Ki Amuk, Nyai Setomi, dan Si Jagur.

Sebuah kisah lain menceritakan bahwa Raja Pajajaran suatu malam bermimpi buruk, dalam mimpinya ia mendengar dentuman menggelegar dari sebuah senjata tak dikenal yang ditujukan kepada rakyat dan kerajaannya. Setelah terbangun, baginda lalu memerintahkan patihnya untuk mencari senjata ampuh tersebut, sang Patih (Perdana Menteri) Pajajaran yang bernama Kyai Setomo diperintahkan untuk membuat senjata yang sama dengan senjata yang diimpikan raja, dengan ancaman bila ia gagal membuatnya maka akan dihukum mati. Sang Patih lalu pulang ke rumah dan memberitahukan hal tersebut kepada istrinya yang bernama Nyai Setomi. Keduanya lalu menutup pintu rumahnya dan mulai bersemedi, selang beberapa hari tanpa kabar berita dari patihnya membuat raja menjadi murka. Baginda kemudian mengirim pasukan kerajaan untuk menggeledah rumah Kyai Setomo, mereka tidak menemukan seorang pun di dalam rumah tersebut kecuali dua buah pipa aneh yang besar. Ketika raja memeriksa kedua pipa tersebut, tiba-tiba teringat akan senjata yang ia lihat dalam mimpinya, ternyata yang terjadi adalah Kyai Setomo dan Nyai Setomi telah berubah wujud menjadi dua buah meriam. Tak berapa lama kemudian, Sultan Agung dari Mataram yang telah mendengar berita itu segera memerintahkan agar kedua meriam tersebut dibawa ke Mataram, namun meriam jantan Kyai Setomo

menolak untuk dibawa ke Mataram. Ia bahkan melarikan diri ke Batavia, tetapi karena sudah larut malam ia tak dapat masuk ke dalam kastil Batavia. Pagi harinya warga Batavia gempar, saking takjubnya mereka menganggap benda yang dilihatnya itu adalah barang suci, mereka lalu menutupinya dengan sebuah payung untuk melindunginya dari terik matahari dan hujan. Orang-orang tersebut menamakannya Kyai Jagur atau Sang Perkasa (Sang Penyubur).

E. Landasan Pemikiran

Penyaji akan menggarap lakon *Banjaransari* dalam bentuk *pakeliran* ringkas yang mengansumsi konsep-konsep *padat*. Bentuk *pakeliran* ringkas dirasa lebih efektif untuk meringkaskan sajian Tugas Akhir ini, karena masih menggunakan unsur-unsur *pakeliran* semalam baik dari segi *pathet* dan struktur adegan, tentunya dengan durasi yang lebih pendek, dan dapat menghilangkan bagian-bagian adegan yang dirasa tidak perlu. Penyaji akan dominan membawakannya dengan gaya Kedhung Bantheng, ini mencerminkan gaya pedalangan penyaji yang berkiblat kepada Ki Darman Gondo Darsono, karena Kedhung Bantheng selalu mengedepankan *semu*, *anteb*, *nge*, dan *trampil*, sesuai dengan karakter filosofi pedalangan penyaji. Meski nantinya penyaji juga memasukkan unsur garap, gaya Semarang, Yogyakarta, dan Banyumasan.

F. Metode Kekaryaannya

Tahap ini memuat penjelasan tentang rancangan karya seni penyaji yang meliputi jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen yang akan digunakan, dan penyajian hasil analisis data.

Jenis data yang digunakan adalah dokumen rekaman audio Ki Darman Gondo Darsono dengan cerita *Setama-Setami*. Sumber datanya adalah hasil wawancara dari berbagai narasumber terpercaya yang paham betul dengan lakon tersebut dan buku Babad Tanah Jawi (Galuh Mataram) karya Soewito Santoso serta buku Meriamsi Jagur Kisah dan Legendanya karya Thomas B. Ataladjar.

Teknik pengumpulan data dilakukan dalam tiga tahap, yaitu orientasi, observasi, dan wawancara. Orientasi dilakukan untuk memahami serta mendalami berbagai hal yang berhubungan dengan tokoh Banjaransari dan tokoh-tokoh lain di dalamnya supaya lebih akrab, jadi ceritanya bisa sesuai dengan situasi dan kondisi di zaman sekarang ini, dengan cara mencari berbagai info tertulis atau pun tidak tertulis tentang Banjaransari dan *Setama-Setami*. Observasi dilakukan agar informasi yang didapatkan semakin jelas, yaitu dengan cara pengamatan di lapangan dan *interview* (wawancara) secara langsung tanpa melalui perantara media.

Instrumen yang akan digunakan sebagai pendukung sajian *pakeliran* ringkas lakon *Banjaransari* adalah gamelan *laras slendro* dan *pelog*.

Hasil analisis data yang didapat dari berbagai sumber baik rekaman, lisan maupun tulisan, akan dituangkan dalam bentuk naskah *pakeliran* ringkas lakon *Banjaransari*. Harapannya, *sanggit* garap yang telah diperoleh tadi dapat dikolaborasi dengan gagasan penyaji serta diimplementasikan ke dalam *pakeliran Banjaransari*, agar nantinya drama-drama yang terkandung dalam jalannya cerita bisa *trep, nges, wangun*, dan *mungguh*.

G. *Sanggit* Cerita

Setelah melihat tinjauan sumber dan mempertimbangkan hasil wawancara dari para narasumber, penyaji akan membuat *sanggit* ceritanya sebagai berikut.

Pada bagian *pathet nem*, dimulai dengan adegan *Banjaransari* yang sedang membayangkan memadu kasih dengan Ratu Sigaluh Prabu Suprabawati, tak berselang lama muncul Raja Borneo Prabu Marica merebut pujaan hatinya, *Banjaransari* langsung terbangun dari lamunannya dengan keadaan bingung bercampur gelisah, datanglah sang ayah Prabu Maesa Kandreman menghampirinya. *Banjaransari* meminta

izin ayahnya untuk pergi ke Sigaluh menemui belahan jiwanya, ia mengatakan maksud serta tujuannya yaitu ingin menikahi Prabu Suprabawati, ayahnya tidak setuju karena Sigaluh tergolong negara siluman, dikhawatirkan akan membahayakan nyawa anak semata wayangnya itu. Apalagi Banjaransari akan dinobatkan sebagai Raja Pejajaran menggantikan ayahnya yang telah berusia lanjut. Setelah meminta restu Banjaransari langsung pergi meski dilarang oleh ayahnya.

Saat Prabu Maesa Kandrem panik dan gusar hatinya datang Patih Setama ke hadapannya, lalu ia diperintahkan untuk membawa pulang Banjaransari bagaimana pun caranya, Setama pamit pergi dan diluar ia sudah ditunggu oleh Nyai Setami (istrinya) dan kedua anaknya yang bernama Sangkan-Paran. Ia mengajak anak dan istrinya untuk menjalankan perintah rajanya.

Banjaransari akhirnya sampai di perbatasanwilayah Sigaluh, tapi ternyata disana banyak sekali pasukan Borneo dan Suwarna Dipa yang mengepung negara Sigaluh. Perang terjadi antara tentara Borneo-Suwarna Dipa dengan Raden Banjaransari, mereka kewalahan menandingi kesaktian Banjaransari, salah satu prajurit Suwarna Dipa yang bernama Sagarawana lari tunggang langgang hendak melapor kepada Adipati Kumbarawa-Kumbarawi.

Berganti latar di pesanggrahan Raja Borneo, Prabu Marica dengan gajahnya Kyai Sambogen sedang dihadap oleh kedua adiknya yang

merupakan raja kembar dari negara Suwarna Dipa yang bernama Adipati Kumbarawa-Adipati Kumbarawi. Mereka membicarakan tentang persyaratan Suprabawati, sampai akhirnya membuat Marica linglung dan galau karena cinta, Marica malah pergi meninggalkan mereka sambil berjalan gontai, lalu datanglah Sagarawana melapor. Kemudian perang terjadi antara Banjaransari dengan Kumbarawa-Kumbarawi, saat perang berlangsung ternyata sejak tadi ada salah satu prajurit putri Sigaluh bernama Retna Ngrayung yang mengawasi jalannya pertarungan dari kejauhan, ia langsung beranjak pergi melapor kepada ratunya.

Beralih ke *pathet sanga*, berganti latar ke Setinggil Sigaluh, Prabu Suprabawati sedang bersedih hatinya karena Sigaluh berada dalam cengkaman Raja Borneo yaitu Prabu Marica yang ingin menikahi dirinya secara paksa, ia dihadap oleh Patihnya yang bernama Suprabasari, saat Suprabasari sedang menenangkan hati ratunya datang Retna Ngrayung menghadap. Retna Ngrayung melaporkan jika ada satriya muda tampan sedang berperang melawan prajurit Borneo, Suprabawati yakin bahwa ini adalah jawaban dari doanya, kemudian ia pergi menemui kesatriya tersebut.

Banjaransari berhasil mengalahkan Kumbarawa, Kumbarawi pun lari menemui Prabu Marica, tiba-tiba Suprabawati datang menghampiri Banjaransari, ia pun langsung jatuh cinta pada pandangan pertama tapi ia sedikit gengsi dengan kedudukannya sebagai ratu. Banjaransari

mengatakan maksud kedatangannya, kemudian Suprabawati memberi syarat jika ia berhasil mengalahkan raja Borneo beserta bala tentaranya dan bisa menjawab teka-tekinya, maka ia bersedia dinikahi oleh Banjaransari. Teka-teki ini juga diberikan kepada Prabu Marica, teka-teki itu berbunyi 'ada kelam bukanlah malam, ada terang bukan hari'. Banjaransari langsung menjawab 'tempatnyalah di dalam samudra madu, sayang', syarat pertama pun telah dipenuhi oleh Banjaransari, lalu ia bergegas pergi ke pesanggrahan Prabu Marica.

Perang terjadi antara Banjaransari dengan Prabu Marica, merasa terdesak, Prabu Marica mengeluarkan ajiannya berupa kabut berbisa yang dapat menghempaskan Banjaransari. Banjaransari terlempar jauh hingga ia jatuh di depan Gua Terusan, Gua ini berada di perbatasan Sigaluh dengan Pejajaran. Ia memutuskan untuk masuk ke dalam gua tersebut untuk bersemedi meminta pertolongan dewata agung.

Pathet manyura, dalam pertapaannya ia mendengar suara gaib yang mengatakan bahwa jika ingin berhasil tercapai keinginannya maka ia harus dapat menemukan pusaka Tlempak Papak yang tajamnya ibarat tujuh pisau cukur, dengan kaget ia bergegas keluar dari dalam gua untuk mencari pusaka tersebut, ia malah bertemu dengan keretanya Patih Setama, Setama-Setami turun dari kereta dan Banjaransari menceritakan semua yang dialaminya. Setama bersedia mencarikan pusaka tersebut yang terpenting Banjaransari bersedia pulang ke Pejajaran, masuklah

Setama-Setami ke dalam Gua Terusan untuk mencari pusaka tersebut, sedangkan Banjaransari dan Sangkan-Paran menunggu diluar gua, Sebelumnya Setama berpesan kepada mereka jika nanti ada suara dentuman yang menggelegar maka segeralah masuk ke dalam gua untuk mencari sumber suara itu.

Setama-Setami bersemedi di dalam Gua Terusan meminta kepada dewa agung agar dapat menemukan pusaka tersebut meski harus ditukar dengan raganya, seketika wujud mereka berdua pun berubah menjadi meriam dibarengi dengan suara yang begitu keras, segeralah Banjaransari beserta Sangkan-Paran memasuki gua, sedih bukan main saat mereka mengetahui bahwa kedua meriam itu adalah kedua orang tua Sangkan-Paran. Meriam Kyai Setama dan Meriam Nyai Setami akhirnya digunakan oleh Banjaransari untuk mengalahkan Prabu Marica, gajahnya, dan kedua adik kembarnya. Berkat daya magis kedua meriam ampuh tersebut Prabu Marica berubah menjadi Kendhil Kyai Marica, Gajah Sambogen berubah menjadi Dandang Kyai Sambogen, sedangkan Kumbarawa-Kumbarawi berubah menjadi Meriam Kumbarawa dan Meriam Kumbarawi. Akhirnya Banjaransari menjadi raja di Pejajaran dengan Suprabawati sebagai istri permaisurinya, serta Sangkan-Paran menjadi Patih Dalam dan Patih Luar menggantikan orang tuanya.

BAB II

PROSES PENYUSUNAN KARYA

A. Tahap Persiapan

Proses yang dilalui penyaji setelah memilih lakon ini sebagai Karya Tugas Akhir antara lain adalah pencarian dari berbagai sumber (lisan, tulisan, maupun rekaman audio). Sumber-sumber inilah yang digunakan oleh penyaji sebagai acuan kuat untuk membuat sanggit serta garapan baru, baik itu pembuatan naskah ataupun pemilihan boneka wayang dan hal-hal lain yang berhubungan dengan cerita ini. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Orientasi

Orientasi adalah langkah pertama yang dilakukan penyaji dengan cara pencarian informasi sebanyak-banyaknya mengenai lakon Banjaransari. Sampai pada akhirnya, penyaji mendapatkan 2 buku tertulis yang dapat mendukung lakon ini, buku tersebut tak lain adalah *Babad Tanah Jawi (Galuh-Mataram)* tulisan Dr. Soewito Santoso, buku ini diperoleh penyaji atas pemberian dari St.Sukirno dan Dr. Suratno, S.Kar., M.Mus. Kemudian buku *Meriam Si Jagur Kisah Sejarah dan*

*Legendanyatulis*an Thomas B. Ataladjar didapatkan penyaji saat berkunjung ke Museum Fatahillah di kota tua Jakarta Barat.

Untuk sumber lisan penyaji mewancarai Ki Aji Tondho Utomo selaku cucu dari Ki Darman Gondo Darsono, Ki Cipto Darsono yang merupakan anak angkat pertama Ki Darman Gondo Darsono, dan Ki Manteb Soedharsono yang dulu termasuk salah satu murid dari Ki Darman Gondo Darsono.

Sumber audio yang digunakan penyaji hanya mengacu kepada rekaman Ki Darman Gondo Darsono lakon *Setama-Setami* di RRI Semarang, karena Ki Darman Gondo Darsono adalah inspirasi serta idola bagi penyaji sebagai dalang.

2. Observasi

Setelah melakukan pencarian terhadap sumber, penyaji melakukan pengamatan secara langsung di lapangan agar informasi yang didapatkan semakin jelas. Pengamatan pertama yang dilakukan penyaji adalah *sowan* ke Keraton Surakarta Hadiningrat, tujuan utama kesini adalah meminta izin dan doa restu dari Meriam Kanjeng Nyai Setami yang amat disakralkan oleh masyarakat Kota Sala. Selain itu juga *sowan* kepada Meriam Kyai Sapu Jagad/Pancawara, Meriam Kyai Sagarawana, Meriam Kyai Swuh Brastha, Meriam Kyai Gringsing/Bringsing, Meriam Kyai

Bagus, Meriam Kyai Nakula, Meriam Kyai Kumbarawa, Meriam Kyai Kumbarawi, Meriam Kyai Alus, Meriam Kyai Sadewa, dan Meriam Kyai Kadal Buntung/Kyai Maesa Kumali/Kyai Pamecut.

Pengamatan kedua, penyaji berkunjung ke Museum Fatahillah yang terletak di kota tua Jakarta Barat untuk *sowan* meminta izin dan doa restu kepada Meriam Kanjeng Kyai Setama karena akan melakonkan ceritanya serta membuat boneka wayangnya.

3. Eksplorasi

Eksplorasi dilakukan penyaji setelah melewati tahap-tahap sebelumnya, guna memilah dan memilih hal-hal apa yang bisa diikuti sertakan dalam penyusunan karya *Banjaransari* ini. Pencarian tersebut meliputi *sanggit lakon, cak sabet*, pemilihan kata-kata (*ginem, pocapan, janturan*), serta menentukan boneka wayang yang akan digunakan sebagai tokoh-tokohnya.

B. Tahap Penggarapan

1. Penyusunan Naskah

Penulisan naskah *Banjaransari* dibuat sendiri oleh penyaji, referensi kata banyak bersumber dari rekaman-rekaman Ki Nartosabdho dan juga Ki Darman Gondo Darsono. Karena ini adalah naskah *pakeliran*

ringkasyang mengansumsi konsep padat, maka harus terasa makna dan ruhnya di setiap adegan, juga menghilangkan kosa kata yang dirasa tidak perlu atau pengulangan arti kalimat. Tambal sulam naskah terus dilakukan penyaji agar memperoleh hasil yang maksimal.

2. Boneka Wayang

Karena ini tergolong cerita *gondhil*, maka wayangnya pun tidak bisa secara sembarangan meminjam tokoh-tokoh wayang *purwa/madya* yang sudah ada, sebagian besar tokoh-tokohnya pun harus dibuat boneka wayangnya. Pembuatan serta pemilihan wayang, penyaji dibantu oleh Ki Sudirman Ronggo Darsono, Ki Agung Budi Santoso, dan Ki Aji Tondho Utomo. Penciptaan wayangnya pun tetap dengan alasan dan pertanggungjawaban yang jelas, jadi penyaji tidak asal dalam membuatnya.

Proses pembuatan wayang ini memakan waktu sekitar tiga bulan, yakni dihitung semenjak penyaji memutuskan untuk menggarap lakon *Banjaransari* ini, tokoh-tokoh wayang dalam cerita ini adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Tokoh Raden Banjaransari
(Foto : Sindhunata G.W, 2018)

Ia merupakan tokoh utama pada cerita ini, pewayangannya digambarkan menyerupai Bambang Jangkahan dengan gurdhan kecil pada gelungannya dan menggunakan ulur, memiliki perwatakan diam, tenang, teguh dalam tekadnya, serta menghanyutkan jika disenggol. Banjaransari adalah anak satu-satunya Raja Pejajaran yang bernama Prabu Maesa Kandreman, ibunya bernama Dewi Mustikawati. Wayangnya terinspirasi dari tokoh Sumantri yang memiliki sifat hampir sama dengan Banjaransari, yakni tidak akan menyerah sebelum terwujud cita-citanya.



Gambar 2. Tokoh Prabu Suprabawati
(Foto : Sindhunata G.W, 2018)

Ia adalah ratu putri dari kerajaan Galuh/Sigaluh, kerajaan Galuh merupakan negara siluman, seluruh warga beserta prajuritnya berjenis kelamin perempuan. Pewayangannya luruh serta berbusana, karena ia seorang raja putri, maka harus santun dan anggun dalam berpakaian. Memiliki perwatakan halus serta mengayomi rakyatnya, dialah pujaan hati dari Banjaransari. Dalam versi Ki Darman Gondo Darsono, ia mempunyai seorang guru yang bernama Bathari Renggani Asih/Nyai Angin-Angin.



Gambar 3. Tokoh Prabu Marica
(Foto : Sindhunata G.W, 2018)

Prabu Marica adalah raja dari kerajaan Borneo yang juga berkeinginan untuk memperistri Suprabawati. Bentuk wajah bapangan seperti Rajamala tapi bermahkota, maka dari itu sebenarnya ini adalah tokoh wayang Jarasandha, memiliki perwatakan bengis dan kejam, ini merupakan salah satu karya emas dari Ki Sudirman Ronggo Darsono. Jika Ki Darman Gondo Darsono, Marica yang digunakan adalah Mbilung.



Gambar 4. Kendhil Kyai Marica
(Foto : Sindhunata G.W, 2018)

Ini merupakan wujud Prabu Marica setelah terkena kekuatan magis dari Meriam Kanjeng Kyai Setama dan Meriam Kanjeng Nyai Setami, Kendhil Kyai Marica dibuat oleh penyaji berdasarkan kendhil yang ada di Museum Keraton Surakarta Hadiningrat.



Gambar 5. Tokoh Prabu Maesa Kandreman
(Foto : Sindhunata G.W, 2018)

Prabu Maesa Kandreman adalah raja dari Negara Pejajaran/Pajajaran, ada juga yang menamai Maesa Tandreman. Ia merupakan ayah dari Banjaransari, memiliki watak yang keras kepala dan kaku, maka dari itu penyaji menggunakan wayang Baladewa Bokong, terinspirasi dari Ki Darman Gondo Darsono yang menggunakan wayang Baladewa pada tokoh ini. Dia berkeinginan untuk menjadikan Banjaransari sebagai penerus Raja Pejajaran.



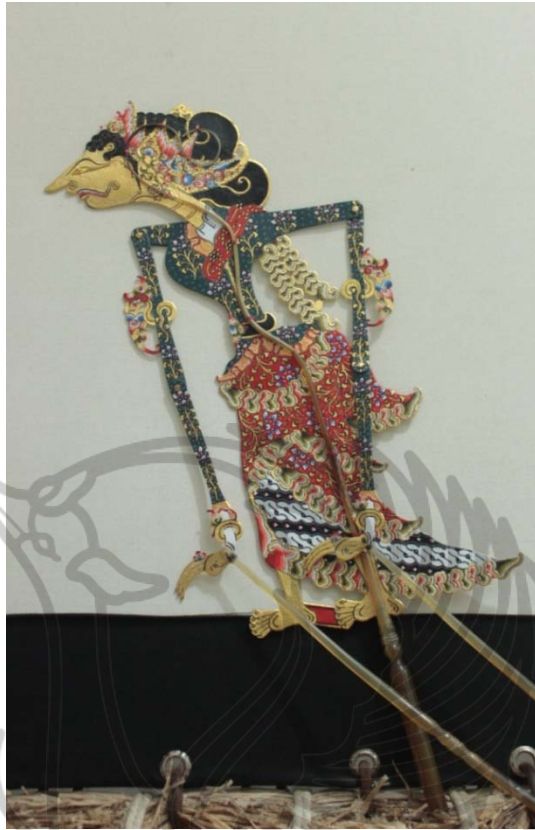
Gambar 6. Tokoh Kyai Patih Setama
(Foto : Sindhunata G.W, 2018)

Patih Setama adalah Patih Pejajaran, dulunya ia satu perguruan dengan Maesa Kandreman, umurnya pun lebih tua, oleh sebab itu Maesa Kandreman memanggilnya dengan sebutan Kakang Patih. Ia merupakan istri dari Nyai Setami serta ayah dari Sangkan-Paran, di akhir cerita ia berubah wujud menjadi Meriam Kanjeng Kyai Setama atas dasar permintaan Banjaransari yang meminta dicarikan *Gaman Tlempak Papak landhepe pitung penyukur*. Sekilas pewayangannya menyerupai Seta, hanya saja ia berbrewok, rambutnya diurai, dan memakai keris.



Gambar 7. Meriam Kanjeng Kyai Setama
(Foto : Sindhunata G.W, 2018)

Inilah perubahan wujud dari Kyai Patih Setama, *Gaman Tlempak Papak landhepe pitung penyukur* hanya sebuah kiasan, sebenarnya arti dari kata tersebut adalah meriam. Meriam Kanjeng Kyai Setama pada bagian buntutnya berbentuk kepalan tangan kanan dengan ibu jari tersembul di antara telunjuk dan jari tengah, yang diartikan sebagai simbol menangkal kejahatan, juga sebagai lambang kejantanan atau kesuburan, nama lainnya adalah Meriam Si Jagur/Jaka Pekik. Penyaji telah *sowan* padanya di Museum Fatahillah, letaknya di kota tua Jakarta Barat. Pada cerita ini, Meriam Kanjeng Kyai Setama digunakan untuk menghilangkan ajian kabut panas dari Prabu Marica, serta membunuh Marica bersama tunggangan gajahnya yang bernama Gajah Kyai Sambogen.



Gambar 8. Nyai Patih Setami
(Foto : Sindhunata G.W, 2018)

Ia merupakan istri dari Kyai Patih Setama dan merupakan ibu dari Sangkan-Paran, memiliki jiwa keibuan serta patuh terhadap suami. Pewayangannya menggunakan sampur serta berpakaian, mencerminkan kalau ia istri seorang Patih, jadi harus sopan dalam berbusana. Di akhir cerita Nyai Setami berubah wujud menjadi Meriam Kanjeng Nyai Setami atas perintah Kyai Setama berdasarkan permintaan Banjaransari yang ingin dicarikan *Gaman Tlempak Papak landhepe pitung penyukur*.



Gambar 9. Meriam Kanjeng Nyai Setami
(Foto : Sindhunata G.W, 2018)

Inilah wujud akhir dari Nyai Patih Setami, nantinya meriam ini akan digunakan untuk mengalahkan adipati kembar dari Suwarna Dipa yang bernama Kumbarawa-Kumbarawi. Penyaji telah *sowan* pada beliau, meriam ini berada dalam Joglo Bangsal Manguneng di Keraton Surakarta Hadiningrat. Atas panduan dari juru kunci setinggil yang bernama MNG. Djoko Siswanto Diprojo alias Djoko Leak, penyaji telah melakukan upacara ritual dengan sesaji disana sebagai wujud dari permohonan izin serta doa restu kepada Meriam Kanjeng Nyai Setami, karena akan membawakan ceritanya dan juga membuat wayangnya. Jika Meriam Kanjeng Kyai Setama adalah lambang kejantanan, maka buntut dari Meriam Kanjeng Nyai Setami yang berbentuk menyerupai alat reproduksi wanita merupakan lambang betina.



Gambar 10. Tokoh Raden Sangkan
(Foto : Sindhunata G.W, 2018)

Sangkan adalah anak dari pasangan Kyai Setama dan Nyai Setami, ia mempunyai seorang kakak laki-laki yang bernama Paran. Setelah Banjaransari menjadi Raja Pejajaran selanjutnya, nantinya ialah yang akan bertugas menjadi Patih Dalam Pejajaran menggantikan ayahnya yang telah wafat menjadi meriam. Pewayangannya digambarkan menyerupai Setyaki agar mudah untuk *solah*, tapi menggunakan sampur dan keris, mirip dengan busana ayahnya, sehingga mencerminkan jika ia putra dari seorang Patih kerajaan.



Gambar 11. Tokoh Raden Paran
(Foto : Sindhunata G.W, 2018)

Paran merupakan anak pertama dari Kyai Setama dan Nyai Setami, itu berarti ia adalah kakak dari Sangkan. Pewayangannya mirip Gathutkaca, tapi berbrewok dan menggunakan keris. Berbeda dengan tokoh Sangkan yang menyerupai Setyaki, sehingga dapat memberikan nuansa corak *solah sabet* dengan variasi yang berbeda. Nantinya dia akan mengemban tugas sebagai Patih Luar Pejajaran sepeninggal ayahnya ketika Raja Pejajaran adalah Prabu Banjaransari.



Gambar 12. Tokoh Ditya Sagarawana
(Foto : Sindhunata G.W, 2018)

Sagarawana adalah raksasa kerdil dari Negara Suwarna Dipa bawahan Adipati Kumbarawa-Kumbarawi, ia ditugaskan untuk menjaga perbatasan wilayah Sigaluh dari orang asing. Nama Sagarawana dipilih oleh penyaji karena itu adalah salah satu nama meriam di Keraton Surakarta Hadiningrat, karena rajanya juga akan berubah menjadi meriam, maka dari itu penyaji menggunakan nama Sagarawana sebagai nama prajurit. Wayang ini merupakan kreasi dari Ki Darman Gondo Darsono, sifatnya luwes, jadi bisa digunakan sebagai prajurit buto dari negara sabrang manapun.



Gambar 13. Tokoh Retna Ngrayung
(Foto : Sindhunata G.W, 2018)

Retna Ngrayung merupakan salah satu prajurit wanita dari kerajaan Sigaluh, ia mengamati jalannya pertempuran Banjaransari melawan bala tentara Borneo dan Suwarna Dipa. Dialah yang melaporkan kepada Prabu Suprabawati atas datangnya seorang kesatriya yang berani menghadapi prajurit Borneo-Suwarna Dipa. Pewayangannya menggunakan Parekan raseksi, karena menggambarkan warga Sigaluh yang mayoritas tergolong siluman, ada yang cantik dan ada juga yang buruk rupa.



Gambar 14. Tokoh Patih Dewi Suprabasari
(Foto : Sindhunata G.W, 2018)

Ia merupakan Patih putri dari kerajaan Sigaluh, umurnya lebih tua dari Suprabawati, maka dari itu Suprabawati memanggilnya dengan sebutan Kakang Patih, ialah yang memimpin para pasukan wanita Sigaluh. Di akhir cerita, Suprabawati menitipkan ketentraman Negara Sigaluh kepadanya. Pewayangannya terinspirasi dari Srikandhi versi Senapati Bharatayuda, tapi tetap dengan bentuk gelung dan rambut yang berbeda, menggunakan busana agar menunjukkan kesantunan seorang Patih perempuan yang tidak mengumbar auratnya.



Gambar 15. Gajah Kyai Sambogen/Kyai Dhudha
(Foto : Sindhunata G.W, 2018)

Gajah Sambogen merupakan tunggangan kesayangan dari Prabu Marica, kekuatannya melebihi gajah-gajah lumrah pada umumnya, di akhir cerita ia dapat dikalahkan oleh Banjaransari yang menggunakan kekuatan Meriam Kanjeng Kyai Setama dan Meriam Kanjeng Nyai Setami secara bersamaan, ia tewas berbarengan dengan tuannya, wujudnya berubah menjadi Dandang yang bernama Dandang Kyai Sambogen/Kyai Dhudha.



Gambar 16. Dandang Kyai Sambogen/Kyai Dhudha
(Foto : Sindhunata G.W, 2018)

Inilah perubahan wujud dari Gajah Kyai Sambogen, di Keraton Surakarta Hadiningrat dandang ini bernama Dandang Kyai Dhudha. Gajah Sambogen berubah wujud menjadi dandang karena terkena daya ampuh Meriam Kanjeng Kyai Setama dan Meriam Kanjeng Nyai Setami oleh Banjaransari. Bentuk ini sama dengan bentuk dandang yang ada di Museum Keraton Surakarta Hadiningrat.



Gambar 17.Tokoh Adipati Kumbarawa
(Foto : Sindhunata G.W, 2018)

Adipati Kumbarawa adalah raja dari negara Suwarna Dipa, mempunyai kembaran yang bernama Kumbarawi. Jika Kumbarawa mati, bisa hidup lagi jika mayatnya dilompoti oleh Kumbarawi, begitu pula sebaliknya. Dalam cerita ia mati karena terkena kesaktian dari Meriam Kanjeng Nyai Setami, seketika wujudnya berubah menjadi Meriam Kyai Kumbarawa. Pewayangannya menggunakan Sumali kreasi Ki Darman Gondo Darsono dikarenakan sifatnya yang juga luwes.



Gambar 18. Meriam Kyai Kumbarawa
(Foto : Sindhunata G.W, 2018)

Ini adalah wujud akhir dari Adipati Kumbarawa setelah terkena daya Meriam Kanjeng Nyai Setami, pada bagian buntut meriam berbentuk tumpul, bentuk ini sesuai dengan wujud aslinya di Keraton Surakarta Hadiningrat yang terletak di depan Setinggil. Menurut sejarah, Meriam Kyai Kumbarawa ini dulunya berasal dari Keraton Mataram.



Gambar 19. Tokoh Adipati Kumbarawi
(Foto : Sindhunata G.W, 2018)

Adipati Kumbarawi adalah kembaran/adik dari Adipati Kumbarawa, yang juga merupakan adik dari Prabu Marica, ia adalah raja dari negara Suwarna Dipa. Pada akhir cerita ia tewas bersama dengan Kumbarawa karena terkena kemampuan Meriam Kanjeng Nyai Setami, dan seketika wujudnya berubah menjadi Meriam Kyai Kumbarawi. Pewayangannya menggunakan Boma Mrenges Sepaton tataan Ki Sudirman Ronggo Darsono, wayang ini juga bisa dikatakan sebagai tokoh Sumali, biasa digunakan sebagai ratu sabrang dari negara manapun yang tidak *pakem*.



Gambar 20. Meriam Kyai Kumbarawi
(Foto : Sindhunata G.W, 2018)

Ini adalah perubahan wujud Adipati Kumbarawi setelah dikalahkan Banjaransari dengan Meriam Kanjeng Nyai Setami, buntut meriam ini berbentuk lancip, berbeda dengan pasangannya yaitu Meriam Kyai Kumbarawa yang berbentuk tumpul. Bentuk ini sama dengan meriam aslinya yang terletak di Keraton Surakarta Hadiningrat, konon katanya meriam ini berasal dari Keraton Mataram, pada tubuh aslinya meriam ini tertatah tulisan aksara Jawa yang berbunyi 'Aswani Kumba'.



Gambar 21. Tokoh Prabu Banjaransari
(Foto : Sindhunata G.W, 2018)

Setelah dinobatkan sebagai Raja Pejajaran selanjutnya oleh Prabu Maesa Kandreman, inilah wayang yang akan digunakan penyaji sebagai tokoh Prabu Banjaransari. Wayang ini merupakan kreasi dari Ki Mulyanto Mangku Darsono, biasa digunakan untuk tokoh raja halus dari berbagai negara yang bukan *pakem*.

3. Pemilihan Karawitan Pakeliran

Penggarapan karawitan pakeliran dikomposeri oleh Setyaji, S.Sn sesuai dengan suasana adegan yang diminta penyaji. Jadi setiap iringan dapat mendukung setiap adegan-adegan yang dibawakan supaya lebih terasa rasanya. Itulah fungsi karawitan pedalangan sebenarnya, jadi tetap hanya berfungsi sebagai pendukung, bukan terkesan konser karawitan yang diwayangi, sajian wayangnyalah yang harus diutamakan (dominan). Iringan penyaji akan kental sekali dengan gaya Dhung Banthengan, meskipun tetap memasukkan unsur garap baru, gaya Semarangan, Surakarta, Yogyakarta, Bali, dan juga Banyumasan. Iringan tradisi dan non tradisi/kontemporer akan dipadukan sesuai dengan kebutuhan.

4. Proses Latihan

Proses inilah yang akan membuat jalannya penyajian menjadi semakin baik dari hari ke hari, penyaji memulai latihan sejak tanggal 23 April 2018 sampai 5 Juli 2018. Latihan dimulai secara bertahap, mulai dari *Pathet Nem*, *Pathet Sanga*, baru merambah *Pathet Manyura*. Penggunaan *Ginem* secara utuh pun baru dilakukan setelah iringan selesai tergarap, pencarian gerak *cak sabet*, pemilihan kata-kata *ginem/pocapan/janturan* serta *pathetan*, *sendhon* maupun *ada-ada* terus diolah oleh penyaji agar

dapat menemukan rasa yang *nuksma* serta sesuai dengan kebutuhan *pakeliran*. Akhirnya, karya ini siap disajikan pada Ujian Tugas Akhir tanggal 6 Juli 2018.



BAB III DESKRIPSI KARYA

A. *PathetNem*

Dalang dhodhog kothak, *bedhol*Kayon dibuka dengan racikan bonang 'Banjaransari' *laraspelog pathet nem*, Banjaransari muncul kemudian *tancep* di tengah *gawangan* dan membayangkan sedang becinta dengan Suprabawati bersamaan dengan *Jineman Kandheg pelog lima*, bayangan Marica keluar iringan menjadi *Sampak Marica laras pelog pathet nem*, Marica mengambil paksa Suprabawati iringan *sirep* dilanjut *ginem* monolog oleh Marica.

MARICA :*Hahahaha, he wong sak nusantara, sawangen iki
Suprabawati wus rinegem ing tangane Prabu Marica,
Negara Galuh dadi kukubanku, hayoh sapa tandhingku!
Hahahaha.*

Bayangan Marica yang menggendhong Suprabawati masuk ke dalam tubuh Banjaransari, Banjaransari terkejut dan terbangun dari lamunannya, di tengah-tengah kepanikannya ia dihampiri oleh Maesa Kandreman iringan menjadi *Sendhon Laling pelog lima*, iringan *sirep* dilanjut *ginem*.

MAESA K : *Anakku Ngger Banjaransari, tak-sawang saka kadohan
sliramu katon yen liwung, mara coba diage matura kang
prasaja marang pun Rama apa ta kang dadi gorenging
rasamu Kulup?*

BANJARANSARI :*Adhuh Rama Prabu, menawi Paduka kersa midhangetaken
aturipun ingkeng putra, nyadhong duka ingkang kathah,
kula nembe ketaman kunjana papa, Kanjeng Rama.*

MAESA K : *We lho, kowe lara gandrung?*

BANJARANSARI :*Inggih Rama.*

MAESA K : *Hahahaha, jebule anakku lanang lagi nandhang wuyung, yen atmaja nalendra ratu ngendi? Yoga brahmana pendhita ngendi? Aja sumelang rasaning atimu mengko bapakmu dhewe Prabu Maesa Kandremman iki sing ndhodhog latwang korine tak-kinange gambir suruhe.*

BANJARANSARI :*Presajan kemawon, ingkang dados gegantilaning manah kula menika Ratu Putri Sigaluh jejuluk Prabu Suprabawati, Rama.*

Sendhon Penanggalanlaras pelog pathet nemdisigeg, diteruskan oleh Wiraswara ditimpaliginem.

6 6 6 6 6 z6c5 6

Si - yang Pan - ta - ra ra - tri

2 2 2 2 2 z2c1 z1x2x1cy

A - mung cip - ta pu - ku - lun

x

xx.x

(S. Probohardjono, 1966:13)

MAESA K : *Suprabawati Ratu Sigaluh?*

BANJARANSARI:*Kasinggihan Rama.*

MAESA K : *Mokal yen sira ora ngawruhi Negara Galuh iku kalebu keraton seluman. Apa ora ana putri liya?*

BANJARANSARI :*Senadyan widadari Suralaya cacah sewu adhampyak-dhampyak tumurun ing ngarcapada mrepegki Banjaransari, mboten wonten setunggal kemawon ingkang saged nggantos isining nala kejawi namung Suprabawati, Rama.*

MAESA K : *Yen kena tak-eman wurungna sedyamu, Negara Sigaluh kuwi mbebayani, sabab sing jaga akeh-akehe para ilu-ilu banaspati lan uga bangsa peri. Tur sedhela maneh sira arep tak-jumenengake dadi Ratu Pejajaran gumanti kepraboningsun, ramamu iki wus yuswa sepuh ya Le.*

BANJARANSARI :*Kula purun nyepeng puseraning adil Praja Pejajaran, nanging kedah nyandhing Suprabawati prameswari kula, Rama.*

MAESA K : *Piye?*

Iringan Gilakan Kagetan laras pelog pathet limaditimpaliginem.

MAESA K : *Balenana, balenana tembungmu mau!*

BANJARANSARI :*Kula purun nyepeng puseraning adil Praja Pejajaran,
nanging Suprabawati kedah sampun sumandhing kaliyan
jasad kula, Rama.*

MAESA K : *Aja! Aku ra pareng! Mengko yen ana apa-apa rama ora
tanggung!*

BANJARANSARI :*Kapalangana malumpat kadhadhunga medhot.*

MAESA K : *Cukup!*

Iringan *disigeg* sejenak, kemudian secara perlahan iringan ilustrasi kaget dengan irama tipis *ditimpali ginem*.

MAESA K : *Wis wiwit wani mbadal dhawuhe wong tuwa kowe, aku ora
entuk ya ra entuk!*

BANJARANSARI : *Pangestu Paduka kemawon ingkang kula suwun, Keng
Putra nyuwun pamit Rama.*

Banjaransari pergi tanpa izin meninggalkan ayahnya yang sedang membelakanginya.

MAESA K : *Loh, keparat!*

Iringan menjadi *Sampak laras pelog pathet nem*, Setama sowan iringan menjadi *Ayak laras pelog pathet nem*, *suwuk dilanjut ginem*.

MAESA K : *Oh Kakang Patih Setama, bakale dadi apa Negara Pejajaran iki? Paningsun nduwe anak mung siji sing tak-gadhang-gadhang, malah saiki murca saka praja merga ngantebi gegayuhane mboyong Ratu Galuh Suprabawati. Kamangka yen nganti panjenenganingsun ketungka kondur ing awiyat kajempuna ing angin, panyakrabawaningsun durung netepake ratu ana ing Pejajaran.*

SETAMA : *Lajeng kersanipun Ingkang Sinuwun kados pundi?*

MAESA K : *Kakang Setama.*

SETAMA : *Kula wonten dhawuh.*

MAESA K : *Jalma limpat nadyan ta mak klebat, uripe mung seprapat kudune tamat.*

SETAMA : *Inggih.*

MAESA K : *Kudune ki tamat!*

SETAMA : *Inggih.*

MAESA K : *Sira sun paringi purba wasesa lumawata marang Praja Sigaluh, rangkulen kondur putraningsun Banjaransari, sira aja pati-pati bali marang Pejajaran yen ora bareng karo si Banjaransari. Tur wiwit kuncung nganti tekaning gelung,*

*sing sembada nyrateni cah kaku kae ya mung Wakne
Kepatihan, mula borong nggonira mbudidaya.*

SETAMA : *Terang terwaca dhawuh Paduka Gusti kula risang
binethara, kepareng ingkeng abdi ing Kepatihan lumengser
paseban bidhal dinten samangke.*

MAESA K : *Jaya-jaya wijayanti kala nyimpang durga mendhak, sing
setiti ngati-ati aja mindho gawe!*

Setama pamit diiringi *Ada-ada Jawa Laras Pelog Pathet Nem*, di Kepatihan Pejajaran telah ditunggu oleh Setami, Sangkan, dan Paran yang telah *tancep* di *gawang* kiri, Setama datang dari *gawang* kanan lalu *tancep* dilanjut *ginem*.

3 5 6 6 6 6 6 6
Si - gra kang ba - la tu - mi - ngal
3 3 3 3 3 3 z3c2 2 1 @
Prang cam - puh sam - ya me - da - li O O
@ @ @ @ @ @ z@c# z@c!
Lir tha - thit wi - led - ing ga - da
@ z!c@

Dah ywang gung ma - ngun - cang nidi

z6c! ! ! ! ! z!x@c! z6c5

La - mun sang a - ji mi - jil

6 6 6 6 6 6 ! z@x#x!c@

La - thi - nya nge - da - li wu - wus

z6x!x6x5c3 2 1 1 1 1 zyc1

Trus tha su - ra wi - la - ga

y 1 2 2 2 2 2 2 3 z5x6x7c/6 z3x2c1 y

Pas - thi jang - ga dhen - dha - nya ma - ngambak ba - ya

z3x2x1xyct

O

(Soetrisno, 1970:12, Lagu Sulukan Ki Darman Gondo Darsono)

SETAMI : *Dereng dangu sarawuh Jengandika wonten Keptihan Kyai, kula ingkeng garwa pun Setami nedya nganglungaken jangga nilengaken karna, Kanjenge.*

SANGKAN : *Kula ingkeng putra Sangkan nyadhong dhawuh Rama Kyai.*

PARAN : *Semanten ugi keng putra Paran nyadhong pengabaran.*

SETAMA : *Nyai, lan anakku bocah loro Sangkan-Paran, mundhi dhawuhe ratu gustimu ing Pejajaran, ayo kabeh tak-kanthi bebarengan ngupadi mendrane gustimu Banjaransari, sing kepengin ngayunake Ratu Putri Sigaluh Sri Juwita Suprabawati.*

SETAMI : *Kula namung tansah cumadhong dhawuh Kyai Patih.*

SETAMA : *Sangkan-Paran, Sang Hyang Rawi arep ngancik hagrang wukir, cara srengengene bapakmu iki wis jam 5 sore wayahe wong gerang, tegese segere wes arang-arang. Nanging yen sira sakloron kalebu jaka, sejane durung teka mula pirantimu kudu jaga-jaga, mengko yen ana malang-malang pancasen yen ana rawe-rawe trajangen. Aja mawas asor luhuring drajat cendhek dhuwuring pangkat sapa sing dadi pepalanging laku iku anggepen mungsuhmu.*

- SANGKAN :*Nuwun inggih sendika ngestokaken dhawuh Rama Patih.*
- PARAN :*Sendika ngestokaken dhawuh Kanjeng Kyai.*
- SETAMA :*Ora ketang colok lintang sambung obor rambatan pundhak waton lanang nyekel gaman, budhal dina iki aja kaya bocah cilik lan ninggal kaprayitnaning batin.*

Budhalan iringan *Srepeg Manunggal laras pelog pathet nem*, Setama-Setami menaiki kereta iringan menjadi *Sampak laras pelog pathet nem*, lalu seseg *ngelikmalik slendro*, *disigeg* Kayon berganti latar di perbatasan Sigaluh, Banjarsari sambil menunggangi kuda mengamuk serta mengobrak-abrik pertahanan prajurit Borneo iringan *Srepeg Jaran laras slendro pathet nem*, kemudian kuda terbunuh menjadi *Sampak laras slendro pathet nem*, Sagarawana lari hendak melapor pada Adipati Kumbarawa-Kumbarawi, kemudian *suwuk* disertai Kayon dilanjut *Ada-ada Bala Bacingah laras slendro pathet nem* oleh *Wiraswara*, lalu menjadi *kiprah* Marica iringan *Lancaran Maesa Kurda laras slendro pathet nem*, kemudian ia dihadap oleh Kumbarawa-Kumbarawi dan Gajah Sambogen, *suwuk gropak* dilanjut *Ada-ada Girisa Jugag laras slendro pathet nem*.

5 5 5 6 5 z3c5

Yak - sa go - ra ru - pa

3 3 3 3 z5x3x2c3 6

Ri - se - dheng na - len - dra

6 6 6 5 z3x5x6x5c3 z6x5x3c2

Yak - sa la - la - ku O

3 3 3 3 z5x3x2x.x3x5c6 6

Kan - mal wa - leng ing - kang

2 3 5 5 5 5 z6c5 z3x.c2 z5x.x3x2c1

Gam - bi - ra mang - ra - ngah - ra - ngah O

2 2 2 2 2 3 z5x6c5 2 z1cy

Ngi - sis si - yung me - tu pra - ba - wa

z3x5c6 6 6 5 3 5 z@x!c6 2

Le - sus lan pra - kem - pa O E

(S. Probohardjono, 1966:11, Lagu Sulukan Ki Darman Gondo Darsono)

- MARICA : *Hahahaha, he Yayi Dipati Kumbarawa-Kumbarawi?*
- KUMBARAWA : *Nuwun wonten pangandika ing adhawuh Kaka Prabu?*
- KUMBARAWI : *Wonten dhawuh Kakang Prabu?*
- MARICA : *Kepriye kabul kawusanane sira sun duta golek pandhita wasis utawa wong pinter sing saguh mbeber cangkrimane gandholaning atiku, Suprabawati?*
- KUMBARAWA : *Saderengipun Keng Rayi Suwarna Dipa badhe nyuwun pangapunten Sinuwun.*
- MARICA : *Pangapunten piye?*
- KUMBARAWA : *Jagad ler kidul etan kilen sampun kula ubengi Kaka Prabu, nanging tundha wekasanipun..*
- MARICA : *Gagar wigar tanpa karya! Iya ora!*
- KUMBARAWA : *Inggih.*
- MARICA : *Kupingmu budheg mripatmu picek nalarmu buntu kopyor polomu, goblog kowe guoblog! Mentala kok dudohke*

wandamu sing kaya tikus kuwi ana ngarepku, durung entuk gawe bali, bedhes kowe ya!

KUMBARAWI :*Namung Sinuwun..*

MARICA :*Kosik! Yen inggun isih ngendikan kuwi aja diselani bangsat! Kowe ora ngerti lagu lagon lagak lan lageanku? Tak tekak telakmu! Apa? Munia!*

KUMBARAWI :*Sedaya pendhita limpat ingkang kula takeni mboten saged mangsuli, sampun kula pateni.*

MARICA :*Mati ya ben, ora ya ben, ra urus. Dha mudhenga birahiku kuwi wes muntub-muntub aneng bun-bunan ngerti ora pathakmu dhonan? Drohun!*

KUMBARAWI :*Menawi kesesa prayoginipun Suprabawati dipun-rudaparipeksa kemawon Kakang Prabu.*

MARICA :*Ratu kok ngrudaparipeksa, ora petheken. Mendhoan ki dikethok-kethok.*

KUMBARAWA :*Liripun?*

MARICA :*Wong wadon kuwi rak deknen thok.*

KUMBARAWA :*Lho, menawi ngaten pados putri sanes mawon Kakang.*

MARICA : *Pados putri sanes denggelmu kuwi, akeh wanita sak bawana kang padha sulistya ing warna, nanging sing dadi prekarane lara gandrungku iki tambane ya mung Suprabawati. Oh Sang Hyang Kala, kula nyuwun palakrama. Suprabawati, apa kowe wantala yen aku anggung ngecumang andaleming Suprabawati? Apa kowe seneng yen candraku kaya wong laratonen Murdaningrum?*

Marica pergi meninggalkan tempat sambil berjalan linglung, iringan Srepeg Gondhangrejo laras slendro pathet nem, kemudian sirep dilanjut ginem.

KUMBARAWA : *Yayi Kumbarawi.*

KUMBARAWI : *Kula Kakang Dipati.*

KUMBARAWA : *Watak wantune Kaka Prabu Borneo yen ora keturutan sedyane anane mung tumindak ngawur angawu gawar.*

KUMBARAWI : *Leres.*

KUMBARAWA : *Tan wurunga bakal nggelandhang carang saka pucuk, mula si adhi lawan pun kakang kudu sing prayitna.*

KUMBARAWI : *Sendika Kakang Kumbarawa.*

Sagarawana berteriak minta tolong:

SAGARAWANA : *Sinuwun..Sinuwun Adipati, kula nyuwun pengayoman Gusti.*

KUMBARAWA : *Sapa kae?*

Sirep udhar, Sagarawana datang melapor irama seseg kemudian suwuk dilanjut ginem.

KUMBARAWA : *Sagarawana iki?*

SAGARAWANA : *Inggih kula Sang Dipati.*

KUMBARAWI : *Kena ngapa saliramu tatu arang kranjang sakojur babak bundhas? He Sagarawana?*

SAGARAWANA : *Kula dipun-pala kaliyan satriya Pejajaran ingkang akekasih Raden Banjaransari, kasektenipun nggegirisi ngantos wadya Borneo kaliyan Suwarna Dipa sami kendhang kapracondhang, lir kabuncang tinggal gelanggang hanggemprang kados kidang Sinuwun.*

KUMBARAWI : *Sikak! Perlune apa?*

SAGARAWANA : *Bakenipun badhe ngayunaken Prabu Suprabawati Gusti.*

KUMBARAWA : *Kutuk marani sunduk Banjaransari! Yayi?*

KUMBARAWI : *Kula Kakang.*

KUMBARAWA : *Kebacut kedadean balung pecah getih wutah! Babagan iki*

kudu awake dhewe sing mbegagah!

Kumbarawa-Kumbarawi pergi menemui Banjaransari iringan *Srepeg Dhung Bantheng laras slendro pathet nem*, kemudian mereka perang iringan *Palaran Durma laras slendro pathet nem*. Kumbarawi kalah, Kumbarawa maju iringan menjadi *Sampak Dhung Bantheng laras slendro pathet nem*, Kumbarawi pergi melapor kepada Marica. Di tengah-tengah perang muncul Retna Ngrayung yang mengintip jalannya pertarungan dari kejauhan, *suwuk* kemudian *Ada-ada Yogja Jugag laras slendro pathet nem*.

2 2 2 2 2 2 2 2 2 2 2
 Ka - tri gu - mu - lung mang - rem - pak ing wa - dya
 6 6 6 6 6 6 6 6 z6x!x6c5 3
 Kru - dha go - ra reh ka - gi - ri - gi - ri
 6 ! @ @ @ @ z@c! 6
 Ro - nang - ga - na ga - we ge - lar
 3 3 3 3 3 3 3 3 z6x3x.x5x3c2
 Y
 Ge - lar - ing prang wu - kir ja - la - dri O E
 (Mudjanattistomo, 1977:103, Lagu Sulukan Ki Suparman Cermowiyata)

RETNA N : *Bil tobil-bil tobil, kae kok ana satriya bagus tanpa cacat sing wani ngayahi prejurit Borneo maewu-ewu cacahé ijen dhatanpa rowang, cetha yen iki dutaning adil kang bakal madhangake pepeteng Negara Sigaluh. Adhuh Gusti, abdi Paduka pun Retna Ngrayung marak sowan Gusti.*

Retna Ngrayung bergegas pergi, iringan *Srepeg gaya Jogja laras slendro pathet nem*, *disigeg* Kayon.

B. *PathetSanga*

Iringan menjadi *Ketawang Kinanthi Sayu laras slendro pathet sanga*, muncul Suprabawati dari dalam Kayon klowong, kemudian *sirep* dilanjut *janturan*.

Janturan (Sigaluh)

Ireng nggembuleng himawan mungging tawang hanglimputi sunare Hyang Pratanggapati, pranyata punika cahyane ingkang wonten ing setinggil binaturata Praja Sigaluh, uga wenang den-ucap Negara Galuh papan panggonane para seluman. Lah sinten ta kang ngratoni para jim setan peri perayangan Sigaluh, hanenggih ingkang ajejuluk Sang Maha Putri Prabu Suprabawati, ya Sang Dyah Ratu Murdaningrum.

Lamun cinandra warnane risang sri juwita, wiwit pepucuk rema nganti prapteng jejempol pada datan ana kuciwane. Nadyan samukawis wus sembada parandene katitik saka tepunge wimba petenge pasemon, bagindha putri ketingal lamun ndaweg kecuwaning penggalih, mula anggung nyaketaken warangka dalem abdi Kapatihan ingkang sesilih Nyi Rekyana Patih Dewi Suprabasari, rahinten dalu bebaskan tan nate ginggang sarema.

Sirep udhar, Patih Suprabasari tampil iringan suwuk dilanjut Sendhon Tluturlaras slendro pathet sanga, disigeg lalu diteruskan oleh Wiraswara ditimpalignem.

! z!x6c5

O O

5 /6 ! ! ! ! ! ! 6 z5c6

Su - rem - su - rem di - wang - ka - ra king - kin

*x
xx. x*

(Darsomartono, 1978:21)

SUPRABAWATI : *Kakang Patih Suprabasari.*

SUPRABASARI : *Kawula wonten timbalan ingkang adhawuh Kanjeng Ratu.*

SUPRABAWATI : *Mendhunge saya peteng nggambarake kahanan Praja Sigaluh, kepriye upama pungkasane Raja Borneo bisa mbatang cangkrimaningsun? Kamangka wong bebojoan kuwi kudu linambaran rasa sengsem sarta katresnan suci antarane siji lan sijine, yen ingsun ora keduga leladi marang satataning garwa marang guru laki, Negara Galuh bakal digawe bumi angus dening Prabu Marica, Patih.*

SUPRABASARI : *Punapa Patih Sigaluh dipunparengaken magut pupuh ing palagan, madeg senapati nrenggalangi Prabu Marica sawadya balanipun, Gusti?*

SUPRABAWATI : *Raja Borneo dudu tandhingmu, apa maneh Prabu Marica disengkuyung dening kadang-kadange yaiku nalendra kembar saka Negara Suwarna Dipa.*

SUPRABASARI : *Lajeng keparengipun gusti kula Risang Sri Juwita kados pundi?*

SUPRABAWATI : *Kakang Suprabasari, lan kabeh kawulaku ing Sigaluh, dak-jaluk bebarengan lawan jenengingsun aja nganti kendhat anggone padha muji hasesanti marang Sang Nata Jagad, muga-muga reruwet Negara Galuh enggala bisa wudhar.*

Dilanjut *Ada-ada Yogja Jugag laras slendro pathet sanga, lalu pocapanyang mengawaliginem Retna Ngrayung.*

1 1 1 1 1 1 1 1 1 1

Si - gra - si - gra yen pra - ma - na kan - ca

5 5 5 5 5 5 5 5 z5x3c2 2 1 t

Si - gra ngra - ki - ta na - wang sa - sang - ka O E

(Cakapan Ki Suparman Cermowiyata)

Pocapan

Nginanga durung abang idua durung sat ing bantala, denira pangandikan sri juwita miwah sang mantri muka, kasar u sowane Emban Retna Ngrayung sarwi munjuk atur.

RETNA N : *Gusti Putri, kula marak ing ngarsa Paduka Gusti.*

Retna Ngrayung sowan iringan Srepeg Banyumasan laras slendro pathet sanga, lalu suwuk dilanjut ginem.

RETNA N : *Amit pasang kaliman tabik sinabeta ing iladuni sampun kenging tolak manu dhumawahing tawang-towang, dhuh*

Sinuwun, abdi paduka pun Retna Ngrayung nyuwun gunging sih pangaksoma Paduka dene sampun marak ngabyantara tanpa tinimbalan.

SUPRABAWATI : *Iya ya ora dadi ngapa Retna Ngrayung, lonjong mimis tekamu ana ngarsaningsun, apa boya gatinira kang nedya sira aturake marang panjenenganingsun?*

RETNA N : *Nuwun inggih Gusti, kepareng matur bilih dhateng njawining rangkah tapel wates Sigaluh wonten salah satunggaling jalma ingkang kumawantun bandayuda kaliyan wadya bala bacingah Borneo, katiyasanipun hanglangkungi ngantos candrane mengsah namung kados tambak merang katempur ing banjir bandhang, bubar mawut dhadhal larut kapilarut sawiji kewala tan kuwawa nandhingi kridhanipun satriya bagus menika Gusti.*

SUPRABAWATI : *Kakang Patih, sajengkaringsun reksanen kayuhanane praja!*

SUPRABASARI : *Nok non!*

Suprabawati pergi iringan *Sampak mlaku gaya Jogjalaras slendro pathet sanga*, irama sesegberganti adegan Banjaransari yang sedang menghajar Kumbarawa iringan menjadi *Sampaklaras slendro pathet sanga*, kemudian Suprabawati datang menghampiri Banjaransari iringan menjadi *Ayak laras slendro pathet sanga*, lalu sirep dilanjut ginem.

BANJARANSARI : *Jagad dewa bathara wasesaning abathara jagad, tak waspadakake kok ana wewujudan kang kaendahane ngungkuli mantasan hapsari ing kaendran, nanging kasulistiyane beda ora kaya lupiyaning widadari Suralaya sing wus dak-kawruhi. He mustikaning wanodya, apa slirane kang jejuluk Prabu Suprabawati?*

SUPRABAWATI : *Ora luput aturmu kisanak, aku Ratu Sigaluh Suprabawati jejulukku. Nanging mangertiya ingsun iki manungsa lumrah dudu widadari ngejawantah. Satriya, sapa kekasihmu?*

BANJARANSARI : *Ditepungake wae, adoh saka Desa Mendhang Kasilir kekasihku Banjaransari. Ratu Sigaluh, timbang sayah awakmu ayo manuta, tak boyong dadi kanca uripku.*

SUPRABAWATI : *Bat tobat-tobat, bagus-bagus kok agal temen tembunge.*

BANJARANSARI : *Ula kae wisane ana upas, ketonggeng wisane ana entup, macan wisane ana siyung, neng yen Ratu Galuh jebule esemesing dadi wisa.*

SUPRABAWATI : *Geneya isa muni alus.*

BANJARANSARI : *Wose sliramu gelem melu aku ora?*

SUPRABAWATI :*Wus dadi prasetyaku, sapa sing bisa mbatang
cangkrimaningsun yaiku kang dak-suwitani.*

BANJARANSARI :*Kaya apa unine cangkrimanmu?*

SUPRABAWATI :*“Ana peteng dede dalu, ana padhang dede rawi”*

BANJARANSARI :*Jroning segara tanpa tepi, iku anggone kapanggya, pan
segara madu, Yayi.*

Sirepan ditabrak Ada-ada laras slendro pathet sangairingan menjadi suwuk.

@ @ @ @ @ @ @ @ @
Pa - ma ka - ki pa - dha di - pun e - ling
@ # @ ! ! z6c5 @
Ing pi - tu - tur i - ngong O
! ! ! ! ! 6 5 5 z3c5
Si - ra u - ga sa - tri - ya a - ra - ne
z3x5x3c2 1 1 1 1 1 1 1 1
Ku - du an - teng jat - mi - ka ing bu - di
2 2 2 2 3 5 2 2 2 2 1 y 1
Ru - ruh sar - tawa - sis sa - mu - ba - rang - i - pun E

(Pakubuwana IV dalam *Serat Wulangreh*, 1994:102, Lagu Sulukan Ki Manteb Soedharsono)

Setelah *Ada-ada*, iringan menjadi *Srepeg laras slendro pathet sanga* lalu sirep dilanjut *ginem*.

SUPRABAWATI : *Raden Banjaransari.*

BANJARANSARI : *Apa Ratu Galuh?*

SUPRABAWATI : *Menapa Andika kersa nuruti panyuwunku sing pungkasan?*

BANJARANSARI : *Sliramu darbe pamundhut apa Nimas?*

SUPRABAWATI : *Satemene Negara Galuh ana sajroning bebaya, calon guru nabiku tak suwun amunah satru dur memalaning jagad pengawak Prabu Marica nalendra Borneo sak kadang, sing uga nunggal karep kaliyan panjenengan.*

BANJARANSARI : *Saiki ana ngendi papan dununge si Ratu Sabrang?*

SUPRABAWATI : *Mesanggrah ana sisih wetan Guwa Terusan kutha Sigaluh.*

BANJARANSARI : *Tunggunen sawetara, tak jangkahe wong manis.*

Sirep udhar, Banjaransari pergi irama menjadi seseg, kemudian disigeg Kayon iringan menjadi Gebyar Borneo laras slendro pathet sanga adegan Marica galau, lalu sirep dilanjut ginem monolog.

MARICA : *Mak'e Allah ana rupa kang putih rupane kenthel dadi jabang bayine si Suprabawati, teka welas teka asih, asih marang badan sliraku. Murdaningrum? Apa kowe seneng yen aku mbambung turut panggung? Kene-kene Ndhuk, manuta tak ambung, tak pondhong manjing tilamrum, turutana brangtane pun Kakang wong ayu.*

Iringan menjadi Srepeg Panaragan laras slendro pathet sanga, Kumbarawi datang melapor, sirep dilanjut ginem.

KUMBARAWI : *WadhuhKaka Prabu, ngaturaken kawuningan Kaka Prabu.*

MARICA : *Duk Sleman Nabi Sleman, Sleman-Sleman titisane mbok
Dewi Gedhe.*

KUMBARAWI : *Sigaluh kedhatengan mengsah ingkang badhe nyidra
Suprabawati, Kaka Prabu, kula aturi emut.*

MARICA : *Sing anyel dadi asih, sing galak dadi sanak, asiha marang
aku, asih-asih-asih marang badan sliraku.*

Banjaransari datang menghampiri, serta melemparkan Kumbarawi ke arah Marica sambil berkata:

BANJARANSARI : *Asih-asih apa!*

Iringan ditabrak *Sampak Apresiasi laras slendro pathet sanga irama seseg,* kemudian tantang-tantangan antara Marica dan Banjaransari, iringan *suwuk* dilanjut *Ada-ada Jugag laras slendro pathet sanga.*

5 5 5 5 5 5 5 5 5 5 5

Bu - ta Pan - dha - wa ta - ta ga - ti wi - sa - ya

z5x3x2c1 1 1 1 1 1 1 1 1

In - dri yak - sa sa - ra ma - ru - ta

2 2 2 2 2 2 z2x1cy y 1

Pa - wa - na ba - na mar - ga - na O

(Soetrisno, 1970:25)

MARICA : *Bangsat elek! Sapa iki?*

BANJARANSARI : *Atmaja Pejajaran calone Suprabawati, Raden Banjaransari.*

MARICA : *Jebulane anak ratu mambu lemah Maesa Tandreman, cebol
nggayuh lintang, timun mungsuh duren kowe!*

BANJARANSARI : *Duksmalaningrat lelethe king jagad gela-gelaing bumi
panuksmaning jajalanat, he Marica, sawangen ndhuwur
mega kae ana mendhung mentiyungsing ngenteni plesating
nyawamu!*

MARICA : *Kokop getihmu!*

Perang antara Banjaransari melawan Marica iringan *Ganjurlaras slendro pathet sanga*, sesegan Marica menggigit Banjaransari iringan menjadi *Sampak laras slendro pathet sanga*, akhirnya Marica kalah lalau *tancep*, iringan *suwuk* dilanjut *ginem*.

MARICA : *Banjaransari!*

BANJARANSARI : *Apa? Ora usah nganggo mandheg, selak asat kringetmu
suda karosanmu!*

MARICA : *Kowe kuwat nampani pengabaranku pedhut hamawa wisa,
tak guro ni selawe taun!*

BANJARANSARI : *Tibakna kene!*

Marica mengeluarkan ajian kabut panas iringan *Pengabaran laras slendro pathet sanga*, api berjalan menjadi *Sampak Pedhut laras slendro pathet sanga*, Banjaransari terkena kabut panas.

C. *Pathet Manyura*

Iringan menjadi *malik pelogbarang*. Banjaransari terpentak hingga jatuh di depan Gua Terusan, kemudian iringan *suwuk* dilanjut *ginem*.

BANJARANSARI : *Pedhute Prabu Marica ora kena sinangga entheng, hawane*

*panas neng awak ora karuan, katiyasane peng-pengan
nganti aku konclang tumiba ana sak ngarepe Guwa
Terusan iki. Iyah, aku bakal lumebu ana madyaning guwa,
nindakke tarak brata meminta panguwasaning Hyang
Agung, muga enggala pikantuk dalam anggonku bisa
nyirnakke Raja Borneo mboyong Suprabawati.*

Banjaransari masuk kedalam gua diiringi *Ada-ada laras pelog pathet barang* dilanjut *pocapan*.

7 7 7 7 7 7 7 7 7 5 6 7

Le - la - le - la li - na - li sa - ya ka - dri - ya

7 @ @ @ @ @ @ @ @ @ z@c# 6

Dri - yas ma - ra ma - rang ri - sang ka - di ra - tih

@ # # # # # z#c@ 7 # z@c# z7c6 z4x3c2

Ra - tih ra - tu - ra - tu - ne wong ca - kra kem - bang

7 z2c3 3 3 3 3 3 3 5 z6c7 2 z7x2x7xyc7 2

Kem - bang ja - ya - ku - su - ma a - sih mring ku - la E

(Suraji, 2002:101, Lagu Sulukan Ki Manteb Soedharsono)

Pocapan

*Lah ing kono ta wau, nalika samana sang abagus sedhakep saluku juga
nutupi babahan sewelas buntu kang loro kalingan lemah kalingga buwana arane,*

sejatine nutupi babahan hawa sanga. Ngeningake panca driya, panca: lima; driya: pengangen-angen, limang perkara rinacut dadya sajuga, amung angon napas mitwah nupus, aring napas-nupusira sang Banjaransari tandha bisa ngracut budayaning cipta. Katarima denira sidhikara, saya dangu kawistara, ana suwaraning ghaib kang mbebisik talingane sang pekik. 'He Banjaransari, Banjaransari'!

Iringan Racikan Bonang Meh Rahina laras pelog pathet barang, suara gaib digambarkan melalui Kayon, kemudian iringan menjadi Srepeg Gambuh Laras Pelog Pathet Barang, sirep dilanjut ginem.

GAIB : *Putu Dhuhkitaningrat Ngger Banjaransari, bakal tekan sedyamu yen sira bisa ngupaya pusaka kang wujud gaman Tlempak Papak landhepe pitung penyukur!*

Sirep udhar, Banjaransari keluar dari gua irama menjadi seseg, kemudian di perjalanan ia bertemu dengan keretanya Patih Setama, Setama-Setami turun dari kereta menghampiri Banjaransari bersama dengan Sangkan-Paran iringan menjadi Ayak laras pelog pathet barang, suwuk dilanjut Pathetan Jugag laras pelog pathet barang.

7 7 7 7 7 7 7 7 ztcy 7 7

Jah - ni yah - ning ta - la - ga ka - di la - ngit

y z7c2 2 2 2 2 2 2 z2c3 z2x3x2c7

Mam - bang ta - pas u - lan u - pa - ma - ne - ka

2 2 2 2 2 2 2 2 2 ztxyc7 z2x3x2c3
z7xyxtce

Win - tang tul - ya ku - su - ma ya - na su - ma - wur O O

(Soetrisno, 1970:14)

SETAMA : *Anakku Ngger wong bagus, anak lanang wong njlonet.*

BANJARANSARI : *Ngaturaken pangabekti kula Siwa Patih sekalian mawantu
konjuka sahandhaping pepada.*

SETAMA : *Iya Kulup Banjaransari dak-trima.*

SETAMI : *Iya ya Ngger wong bagus.*

BANJARANSARI : *Kakang Sangkan-Paran padha becik satekamu?*

SANGKAN : *Nuwun inggih Raden, raharja lampah kula.*

PARAN : *Inggih Raden, widada nir ing sambekala.*

BANJARANSARI : *Wonten wigatos menapa Siwa Patih mrepegki Inggang
Putra pun Banjaransari dhateng Praja Sigaluh?*

SETAMA : *Mundhi dhawuhe Kanjeng Sinuwun Prabu Maesa
Kandreman, ayo Ngger dak-kanthi kondur marang Praja
Pejajaran, sira nedya kajumenengake nalendra gumanti
inggang rama.*

BANJARANSARI : *Wa, kula purun wangsul dhateng Pejajaran nanging kedah
sarimbit kaliyan Suprabawati. Ugi kepareng matur,
presajan kemawon kula kawon mengsah Raja Borneo
jejuluk Prabu Marica inggang nunggil kersa kepingin
ngayunaken Ratu Sigaluh, kula ketaman pedhut pujanne
Prabu Marica ngantos dhawah wonten sangajenge Guwa*

Terusan. Salajengipun, kula patrap semedi nyenyuwun
 dhumateng panguwasaning jagad wonten madyaning
 guwa, sasmita kang kula tampi bakal kasembadan
 gegayuhane Banjaransari mengku garwa Ratu Galuh,
 namung menawi saged ngupadi pusaka kang aran gaman
 Tlempak Papak landhepe pitung penyukur. Adhuh Wa
 Setama, Inkgang Putra Pejajaran nyuwun sanjata
 pitulungan Kanjeng Uwa.

SETAMA :Aja samar lan kuwatir rasaning penggalihmu Ngger, Patihe
 Pejajaran kang saguh ngupaya gaman Tlempak Papak
 landhepe pitung penyukur mau.

Dilanjut Sendhon Banyumasanlaras pelog pathet barang.

7 7 7 7 7 7 7 7 7 7

A - na pan - dhi - ta kang a - kar- ya wang - sit

7 @ # 7 6 6 6 7 z@x#c@ z7c6

Min - dha kom - bang a - nga - jab ing ta - wang

7 @ # @ @ 6 # z@c7

Su - suh a - ngin ngen - di nggo - ne

2 2 2 2 2 2 z4c3 z2x.x7c2

Ka - la - wan ga - lih ing kang - kung

7 7 7 77 y 7 z2c3 2

Ta - pak ing kun - tul nga - la - yang E..

(R. Tanojo, 1966:14, Lagu Sulukan Ki Eko Suwaryo)

Sendhon diiringi iringan Banyumasan laras pelog pathet barang, suwuk dilanjut ginem.

BANJARANSARI : *Ngaturaken gunging panuwun Kanjeng Wa Patih.*

SETAMA : *Wus dadi sesanggemane pun uwa ya Ngger, Nyaine!*

SETAMI : *Kula Kyai.*

SETAMA : *Manuta sesarengan lawan pun kakang manjing ana Guwa Terusan, ngupadi pusaka kang aran gaman Tlempak Papak landhepe pitung penyukur sak temune, nadyan kudu korban jiwa raga, Ibune.*

SETAMI : *Mangga Kyai kula dherekaken.*

SETAMA : *Ngger Banjaransari.*

BANJARANSARI : *Kula wonten dhawuh?*

SETAMA : *Tungguen ana sanjabaning Guwa Terusan, mengko yen ana suwara kaya bledheg gumaludhug pindha guntur, gage susulen mlebu Kulup.*

BANJARANSARI : *Nuwun inggih ngestoaken dhawuh.*

SETAMA : *Ayo Ibune, gegancangan enggal prapta madyaning Guwa Terusan kepiye wujud babaring lelakon.*

Setama-Setami bergegas menuju Gua Terusan iringan *Srepeg Papat laras pelog pathet barang*, sesampainya di depan gua mereka berhenti sejenak, *sirep* dilanjut *ginem*.

SETAMA : *Bu!*

SETAMI : *Dalem.*

SETAMA : *Ngawula ratu pancen abot sanggane. Yen saka pamawasku lelakon iki dadi margane awake dhewe nggayuh kasampurnaning dumadi, wayahe ngancik marang Luk'kil Makpul tegese ngancik marang jaman pati. Wus ana tengara rubuh gunung Tursina njemprung tarwiyah sang godhong jaratil tumliwung ing karna, tandha nyawa wes ora krasan melu ragane.*

SETAMI : *Kersanipun?*

SETAMA : *Lilakna ninggal kamukten Kepatihan Pejajaran. Upama gaman Tlempak Papak landhepe pitung penyukur diliruni ragane Kyai Patih Setama lan Nyai Patih Setami, kowe piye?*

SETAMI : *Menawi tekad Paduka sampun ulat madhep ati karep, kula amung tansah jumurung Kyai.*

SETAMA : *Yen mangkono tutna laku jantraku Nyai.*

Sirep udhar, mereka berdua masuk ke dalam gua irama menjadi seseg, kemudian suwuk dilanjut pocapan.

Tingkem netra kekalih ameper panca hindriya, Kyai Patih Setama dalasan ingkang garwa Nyai Setami samya nyenyuwun marang jawata Suralaya, ing pengajab arsa meminta dumadine gaman Tlempak Papak landhepe pitung penyukur. Saking wantering paminta kadya ketaman Wahyu Dyatmika, sirna citrane mantri sepuh kekalih salin wujud dadi meriem gumlegur suwarane geger keblat papat!

Iringan Kempyung Mayor, Setama-Setami berubah wujud menjadi 2 buah meriam yang dibungkus mori putih iringan malik slendro menjadi kemanakan. Kemudian Banjaransari beserta Sangkan-Paran masuk, iringan Srepeg laras slendro pathet manyura irama seseg, suwuk dilanjut Ada-ada Tlutur laras slendro pathet manyura.

! ! ! ! ! ! ! ! ! ! ! !
 Ka - dang - mu pa - dha wa - ra - hen den be - cik
 ! /@ # # ! 6 ! z/@c!
 Mbe - suk a - men - dhe - ma ba - ris
 3 3 3 3 /z5c3 /z2c1
 Ba - ris kang pra - yit - na
 6 6 6 6 6 z6x/!c6 z/5c3 y y t e y
 Hay - wa sa - ran - ta wong ing Pa - ja - ja - ran, E

(S. Probohardjono, 1961:25, Lagu Sulukan Ki Darman Gondo Darsono)

BANJARANSARI : *Kakang Sangkan, kae kok ana buntelan mori putih katon yen ndrawasi, ora kepenak rasaning batinku coba tilikana Kakang.*

SANGKAN : *Sendika Raden.*

Iringan *Gantungan HongLaras Slendro Pathet Nem*, Sangkan-Paran mendekati barang tersebut, ditimpaliginem.

Sangkan membuka kain mori tersebut, lalu Setami pun berkata:

SETAMI : *Ngger, Sangkan-Paran, iki Ibu Ngger!*

SANGKAN : *Oh, Sibul!*

Iringan *Sampak Tlutur laras slendro pathet manyura*, Sangkan-Paran menghampiri meriam tersebut dengan segera, Banjaransari membelakangi mereka semua karena tidak kuat melihatnya, sirep menjadi *Srepeg Tlutur laras slendro pathet manyura* dilanjut ginem.

PARAN : *Rama, Rama Kyai? Bu? Paduka sekalian kok salin wujud dados meriem menika dos pundi?*

SETAMA : *Anakku lanang Sangkan karo Paran, ala-ala sakarone kuwi turase Patih Pejajaran,tak jaluk sing kuwat atimu ya Le, wus kinodrat Rama lan Ibumu kudu dadi kaya mangkene.*

SANGKAN : *Bu, ampun tindak riyin Bu, mangke ingkang momong Keng Putra sinten?*

SETAMI : *Sangkan-Paran, trimak-trimakna ya Kulup, iki wus titi wancine keng rama kalawan pun ibu sowan ana ngarsaning Gusti Kang Maha Agung, muga-muga bisa dadi lantaran munggah marang kasuwargan jati ya Ngger.*

BANJARANSARI : *Siwa Patih sekalian, kula nyuwun pangapunten, Kakang Sangkan-Paran aku njaluk ngapura Kakang, amarga nuruti panyuwunku, sira kelangan kang ngukir jiwa ragamu, yen kaya mangkene pungkasane, luwung ora kelakon anggone Banjaransari dhaup karo Suprabawati, timbangane nggayuh kamulyan nanging ancik-ancik kasengsarane liyan.*

SANGKAN : *Raden, kula sampun trimah, nadyan awrat sanget raosing manah.*

PARAN : *Nalar sampun kalajeng Raden, menika sanes lepat Paduka, mbok bilih jagad sampun ngodrataken mekaten.*

SETAMA : *Ngger..Banjaransari, kridhaning ati tan bisa mbedhah kuthaning pasthi, budi dayaning manungsa tan bisa ngungkuli garise Kang Kawasa.*

SETAMI : *Banjaransari anakku bocah bagus, Ibumu Kepatihan titip kakangmu Sangkan-Paran ya Ngger.*

BANJARANSARI : *Nuwun inggih Bu, muga sineksen jagad saisine, mbesuk yen Banjaransari jumeneng ratu ana Pejajaran, patihe arane Patih Sangkan-Patih Paran.*

SETAMA : *Gus, pedhute Prabu Marica enggal disingkirke, mangga, dak aturi ngagem dayane Jagur Meriem Kyai Setama!*

Sirep udhar iringan menjadi Srepeg Madiunan laras slendro pathet manyura, Banjaransari membawa Meriem Kyai Setama, sedangkan Meriem Nyai Setami dibawa oleh Sangkan, Banjaransari kembali menuju medan perang. Iringan Sampak Papat laras slendro pathet manyura ketika Meriam Kyai Setama menyingkirkan kabut irama menjadi seseg, Kumbarawa-Kumbarawi kembali maju, kali ini Sangkan-Paran yang menghadapinya, Sangkan melawan Kumbarawa, suwuk dilanjut ginem.

KUMBARAWA : *Ana satriya brengose nguler geni sapa kowe?*

SANGKAN : *Tunggale Banjaransari sing arep nungkas nyawamu!*

Iringan Srepeg Galong gaya Jogja laras slendro pathet manyura, Kumbarawa mati dilompati Kumbarawi hidup lagi, Paran menghadapi Kumbarawi, Kumbarawi mati dilangkahi Kumbarawa hidup lagi, Sangkan-Paran yang terheran-heran akhirnya mundur menemui Banjaransari yang sedang membawa kedua meriam, suwuk dilanjut ginem.

BANJARANSARI : *Keseser Kakang?*

SANGKAN : *Mboten nanging kula gila Raden, nyawa kalih dados setunggal Kumbarawa lan Kumbarawi.*

PARAN : *Ingkang setunggal pejah dipunlumpati gesang malih mekaten salajengipun.*

SETAMI : *Banjaransari, Meriem Nyai Setami gunakna Ngger!*

Iringan Sampak Galong Sala laras slendro pathet manyura, Banjaransari menggunakan Meriem Nyai Setami, Kumbarawa-Kumbarawi terkena daya magis Meriam Nyai Setami iringan berubah menjadi Sampak Wewangson laras slendro pathet manyura, tubuh adipati kembar ini berubah menjadi Meriem Kyai Kumbarawa dan Meriem Kyai Kumbarawi, Marica

yang mengetahui hal tersebut menjadi marah besar dan ia pun maju sambil menunggangi Gajah Kyai Sambogen iringan menjadi *Sampak Grejuglaras slendro pathet manyura*, Sangkan-Paran kalah telak menghadapi Marica, Banjaransari pun demikian, akhirnya ia menghampiri Meriam Kyai Setama dan Meriam Nyai Setami, *suwuk* dilanjut *ginem*.

SETAMA : *Piye Ngger?*

BANJARANSARI : *Kula kawon Wa.*

SETAMA : *Nyi!*

SETAMI : *Kula?*

SETAMA : *Iki wus wayahe, wacanen rapalanmu ketoken bramantyanmu.*

SETAMI : *Nok non.*

SETAMA : *Den, Prabu Marica uga Gajah Sambogen pungkasana nganggo Meriem Setama-Setami!*

Iringan *Sampak Nujahlaras slendro pathet manyura*, setelah daya magis kedua meriam tersebut dikeluarkan iringan menjadi *Gangsaran laras slendro pathet manyura*, bersamaan dengan naiknya sukma Setama-Setami ke angkasa, Marica dan Sambogen terkena daya meriam tersebut iringan menjadi *Sampak Mendhung laras slendro pathet manyura*, seketika tubuh keduanya berubah menjadi Kendhil Kyai Marica & Dandang Kyai Sambogen, Banjaransari mendekatinya iringan jadi *Sampak Kebumenlaras slendro pathet manyura*, Suprabawati beserta Suprabasari datang menghampiri iringan menjadi *Ayak Suprabalaras slendro pathet manyura*, *sirep* dilanjut *ginem*.

SUPRABAWATI : *Ngaturaken gunging panuwun ingkang tanpa upami*

Raden, dene sampun ngruwat sukertaning Praja Sigaluh.

BANJARANSARI : *Wus dadi jejibahanku wong manis.*

SUPRABAWATI: *Sak menika jiwa raga kula pasrahaken Paduka Raden Banjaransari.*

BANJARANSARI : *Yen ngono ayo tak boyong kondur marang Praja Pejajaran. Sejatine Mendhang Kasilir dudu dunungku, aku mung kepengin nyoba sepira gedhening tulusmu, nanging nyatane lulus dadi calon garwa prameswarine putra Pejajaran.*

SUPRABAWATI : *Kakang Patih Suprabasari, tak-titipake Praja Sigaluh marang jenengsira Patih, rumaten sing becik ya Kakang.*

SUPRABASARI : *Sendika Gusti Ratu.*

BANJARANSARI: *Kene-kene nyaketa lawan pun kakang, gegandhengan tumuju marang Pejajaran, Yayi.*

Iringan Ladrang Pajajaran laras slendro pathet manyura, ganti latar di Setinggil Pejajaran, Prabu Maesa Kandreman kedatangan Banjaransari bersama Suprabawati, beserta Sangkan yang membawa Meriam Kyai Setama sedangkan Paran membawa Meriam Nyai Setami, suwuk dilanjut ginem.

MAESA K : *Oh anakku Ngger Banjaransari, presasat ngenteni kumambange watu item sileming palwa gabus nggone pun Rama nganti-anti balimu marang Pejajaran, sokur mangayu bagya. Iki ta sing kok-pepuji rina pantaraning wengi?*

BANJARANSARI : *Inggih berkah pangestu Paduka Kanjeng Rama Dewaji, menika ingkang putra mantu, Rama.*

SUPRABAWATI : *Ngaturaken sungkem pangabekti kula, Rama Prabu.*

MAESA K : *Ow ya ya wong ayu, muga-muga anggonira bebrayan tansah atut runtut reruntungan bebasan tan nate ginggang sarambut pindha mimi hamintuna.*

SUPRABAWATI : *Nuwun inggih.*

MAESA K : *Lha wa Patih Setama ana ngendi kok ora melu seba?*

BANJARANSARI : *Adhuh Rama, kula nyuwun ganjaran pidana, Rama.*

MAESA K : *Ganjaran pidana piye ta? Sangkan-Paran nggawa apa kuwi?*

SANGKAN : *Inggih menika Kanjeng Kyai Patih miwah Sibuh Nyai, Sinuwun.*

MAESA K : *Oh dewa-dewa!*

Iringan menjadi *Ketawang Pamijil Ratri laras slendro pathet manyura, sirep dilanjut ginem.*

MAESA K : *Kakang Setama, Kang Mbok Nyai, kepiye iki mula bukane katemahan sira salin wujud dadi meriem?*

BANJARANSARI : *Awit saking paminta kula ingkang nyuwun dumadine gaman Tlempak Papak landhepe pitung penyukur Rama. Pusaka menika ndadosaken srana anggenipun Keng Putra kasembadan mengku garwa Suprabawati. Suwawi mangga Dewaji, kula aturi paring paukuman tumrap Banjaransari.*

MAESA K : *Banjaransari-Banjaransari, kliwat ukur katresnane wakmu Kepatihan nyengkuyung marang kowe, nganti kamulyanmu ditomboki nyawane siwamu sakarone. Sangkan-Paran, apuranen adhimu Banjaransari iki.*

SANGKAN : *Manah kula sampun lila, Sinuwun.*

PARAN : *Mekaten ugi ingkang abdi pun Paran sampun legawa, Sinuwun.*

MAESA K : *Banjaransari,saiki piye eguh pertikelmu arep labuh marang kakangmu Sangkan-Paran sing wis dadi bocah lola Ngger.*

BANJARANSARI : *Rama, awit kalenggahan Patih Pejajaran sampun tinilar dening suwargi Siwa Patih, kula suwunwarangka Praja Pajajaran kedah Kakang Sangkan minangka patih Nglebet, Kakang Paran Patih jawi.*

MAESA K : *Yoh, Sangkan-Paran, wiwit iki sira sakloron kapatah ing karya, minangka dadi pepatih wrangkani kadangira mudha, Banjaransari. Sangkan Patih Njero, Paran Patih Njaba.*

SANGKAN : *Nuwun inggih sendika ngestokaken dhawuh, Sinuwun.*

PARAN : *Sendika ngestokaken dhawuh Sinuwun.*

MAESA K : *Banjaransari, wus kalane pun rama lengser keprabon, Kulup. Ayo tak-salini busana kanarendran, Ngger!*

Iringan menjadi *Gangsaran Wisudhan laras pelog pathet lima*, Banjaransari muncul dengan menggunakan mahkota, Maesa Kandreman *tancep* di depannya, Suprabawati disandhingnya, Sangkan-Paran tetap *tancep* di belakang Maesa Kandreman, lalu *sirep* ditimpali *ginem*.

MAESA K : *Putraningsun Banjaransari, dina iki dak-wisudha jenengsira jumeneng nata ana Praja Pejajaran, jejuluka Prabu Banjaransari!*

Sirep udhar, irama menebal mengiringi *tancep* Kayon.

Tanceb Kayon

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tidak ada hasil yang instan, semua memerlukan proses yang panjang, baik buruknya sajian tergantung oleh penyaji itu sendiri, dilihat dari sampai mana ia mau berusaha. Latihan giat secara rutin dan penuh semangat pasti akan mendapatkan buah dari hasil latihan keras tersebut. Barang siapa yang *teteg* dalam prinsipnya, tekun untuk menggapai mimpi serta cita-citanya, maka akan *tekan* apa yang diinginkannya, meski semua itu memerlukan '*teken*' sebagai sarananya.

B. Saran

Janganlah cepat berpuas diri, karena sanjungan hanya akan menjatuhkanmu. *Wong arep kondang kuwi kudu wirang*, artinya kesuksesan seseorang diraih dengan penuh pengorbanan jiwa maupun raga, tak perlu berkecil hati saat dipermalukan oleh guru di depan umum, karena itu sebenarnya merupakan proses pendadaran mental kita agar tak gentar menghadapi situasi apapun. Penyaji berharap, semoga karya *Banjaransari* ini dapat berguna bagi kehidupan pedalangan, khususnya untuk almamater tercinta Institut Seni Indonesia Surakarta Jurusan Pedalangan.

KEPUSTAKAAN

- B. Ataladjar, Thomas. 2013. *Meriam Si Jagur: Kisah Sejarah dan Legendanya*. Jakarta: Museum Sejarah Jakarta.
- Darsomartono, S. 1978. *Sulukan inggit Purwa Wacucal Cengkok Mangkunegaran*. Surakarta: Yayasan PDMN.
- Fikriono, Muhaji. 2012. *Puncak Makrifat Jawa*. Jakarta: Noura Books (PT Mizan Publika).
- Hadiatmojo, Soeparno. 1984. *Sulukan Pedalangan Ringgit Purwa*. Semarang: Ngesthi Budaya.
- Martopangrawit. 1988. *Dibuang Sayang Lagu dan Cakepan Gerongan Gending-Gending Gaya Surakarta*. Surakarta: "Seti-Aji" bekerja sama dengan ASKI.
- Mudjanattistomo, dkk. 1977. *Pedalangan Ngayogyakarta Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Habirandha.
- Pakubuwana. 1994. *Serat Wulangreh*. Semarang: Dahara Prize.
- Probohardjono, S. 1966. *Sulukan Slendro*. Solo: UP Ratna.
- Probohardjono, S. 1961. *Primbon Langen Swara*. Solo: UP Ratna.
- Santoso, Soewito. 1970. *Babad Tanah Jawi (Galuh Mataram)*. Sukoharjo: CV. Citra Jaya.
- Soetrisno. 1970. *Teks-Verklaring Sulukan Pedalangan*. Surakarta: ASKI.
- Suraji. 2002. *Gendhing-Gendhing Pahargyan (Manten) dan Wayangan*. Surakarta: STSI.
- Suratno. 2016. *Naskah Pakeliran Ringkas Lakon "Sudarsana Pidana"*. Surakarta: ISI Press.
- Tanojo, R. 1966. *Kidungan Purwajati*. Surakarta: TB. Pelajar.

DISKOGRAFI

Darman Gondo Darsono. 1987. "Setama-Setami," Rekaman audio pertunjukan wayang kulit di RRI Semarang tahun 1987, koleksi penyaji.

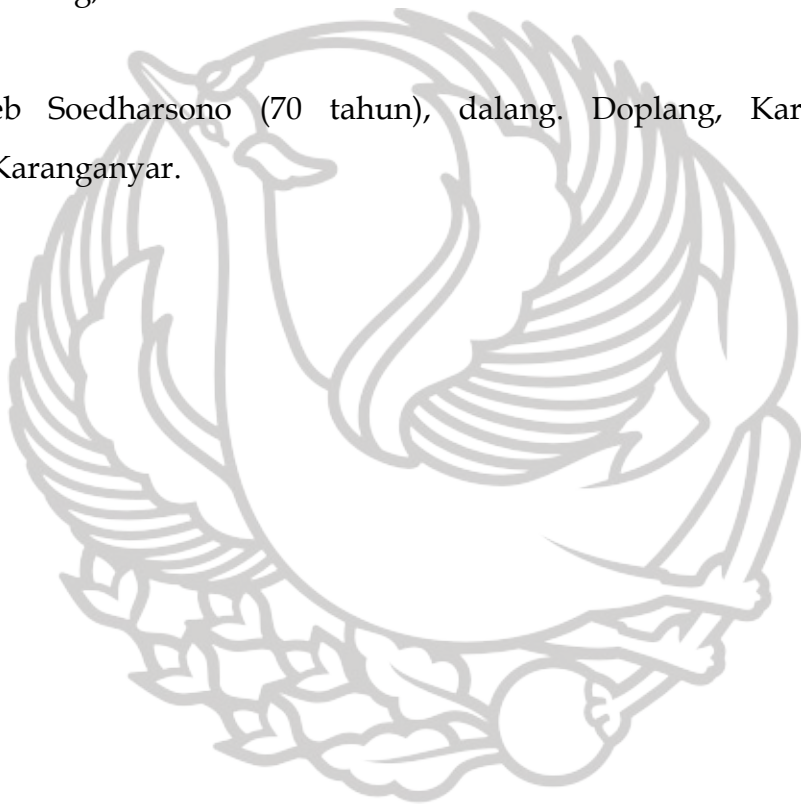


NARASUMBER

Aji Tondho Utomo (35 tahun), dalang. Ngundaan, Gondang, Kedung Banteng, Sragen.

Cipto Darsono (65 tahun), dalang dan pengrawit gamelan. Wunut, Tulung, Klaten.

Manteb Soedharsono (70 tahun), dalang. Doplang, Karangpandan, Karanganyar.



GLOSARIUM

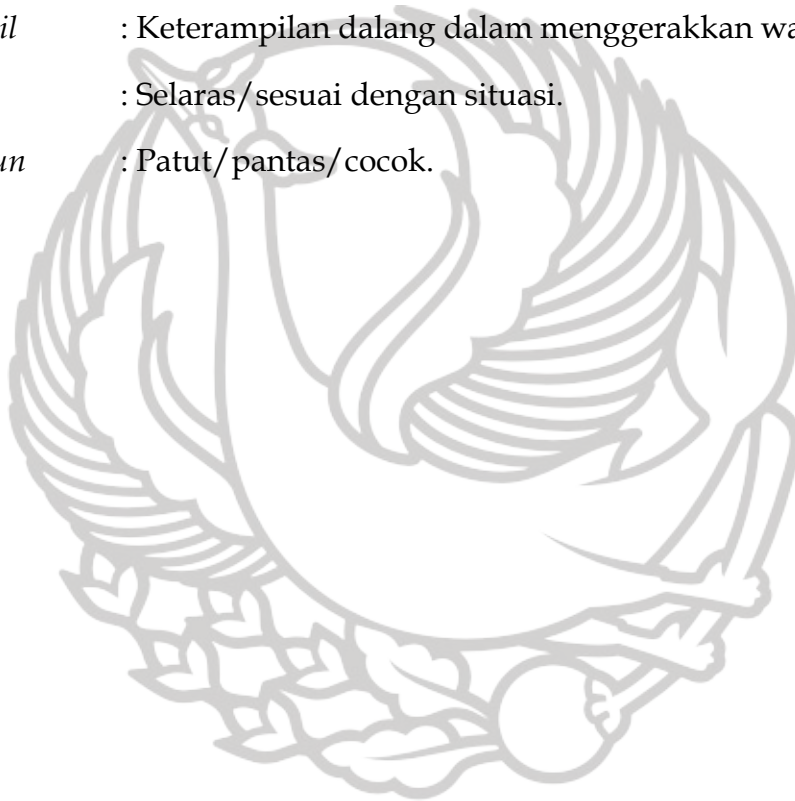
- Ada-ada* : Nyanyian dalang/sulukan yang diiringi suara gender barung, cempala, dan keprak.
- Anteb* : Teknik sabetan wayang yang terasa rasanya, semisal ketika dipukul atau ditendang penonton sampai bisa merasakannya.
- Bedhol Kayon* : Proses dicabutnya wayang Kayon sebagai tanda dimulainya pagelaran.
- Cak Sabet* : Semua bentuk ekspresi dalang lewat gerak wayang dalam pertunjukan wayang sesuai dengan karakter tokoh dan suasananya.
- Cok Bakal* : Kontestasi masyarakat dalam mengawali sebuah kegiatan kemasyarakatan, biasanya terdiri dari bahan-bahan rumah tangga serta melambangkan makna kehidupan di dunia ini.
- Entas* : Pola/teknik gerak wayang untuk keluar dari kelir.
- Gagrag* : Model/gaya pedalangan yang dibawakan dalang sesuai dengan ciri khasnya masing-masing, seperti gaya Surakarta, gaya Yogyakarta, gaya Semarang, gaya Dhung Bantheng, dll.
- Gaman* : Senjata untuk melawan musuh, seperti keris, pedang, meriam, dsb.
- Gedhog* : Disebut gedhog karena diperkirakan berasal dari pertunjukan wayang gedhog yang semula tanpa iringan kecek (besi), sehingga bunyi suara keprak 'dog' sangat dominan, wayang gedhog/wayang Panji memakai cerita dari serat Panji, dalam pementasannya hanya memakai gamelan laras pelog dan Punakawan yang bernama Bancak & Doyok.
- Gendhing* : Aneka suara yang didukung oleh suara-suara tetabuhan (instrumentalia), pengertian tetabuhan ini tidak terbatas pada alat-alat gamelan saja, tetapi instrumen non gamelan pun juga bisa termasuk di dalamnya.

- Gereh Pethek* : Salah satu jenis ikan laut yang bentuknya pipih melebar, panjangnya kurang lebih 5 cm, biasanya diasinkan untuk dikonsumsi.
- Ginem* : Dialog antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain dalam seni pertunjukan wayang purwa Jawa, bisa juga dibawakan dengan monolog.
- Gondhil* : Istilah pedesaan untuk menamai kaos tanpa lengan.
- Janturan* : Orasi dalang dalam bentuk narasi yang ingin menjelaskan tentang apa yang disajikan pada pakelirannya dengan diiringi gendhing sirep.
- Kaca Benggala* : Cermin yang tebal/besar, menggambarkan kiasan bayangan buram kehidupan yang identik dengan suram.
- Karawitan* : Kesenian musik tradisional Jawa yang mengacu pada permainan musik gamelan, dikemas dengan alunan instrumen dan vokal yang indah, bernadakan laras slendro dan pelog.
- Laku* : Usaha/upaya untuk menjaga agar kehidupannya selalu dipenuhi keberkahan, keselamatan, kesejahteraan, serta senantiasa dalam lindungan Tuhan, contohnya seperti laku prihatin dan bertirakat.
- Kembang Liman*: Bunga lima macam yang terdiri dari bunga mawar merah, mawar putih, kantil putih, kantil kuning, dan bunga melati.
- Madya* : Tengah, wayang madya merupakan wayang kulit yang diciptakan oleh Mangkunegara IV sebagai penyambung cerita wayang purwa dengan wayang gedhog, ceritanya menceritakan tentang keturunan Parikesit, dimulai dari wafatnya Prabu Yudayana sampai Prabu Jayalengkara naik tahta, dan yang paling terkenal adalah cerita Anglidarma.
- Mungguh* : Sesuai/kepantasan dalam kehidupan, konsep kemungguhan dalam budaya Jawa dikenal sebagai keselarasan yang menjadi cita-cita tata hubungan sosial kehidupan manusia Jawa yang harmonis.
- Nges* : Estetika ketika dalang dengan indah dan wajar mampu menyampaikan sebuah nilai moral dengan menarik.

- Nuksma* : Proses menyatunya manusia dengan realitas transendental, dalam pandangan budaya Jawa dikenal konsep *nyawiji* yang berarti persatuan dengan Illahi.
- Nyantrik* : Orang yang berguru kepada orang pandai/sakti, nyantrik dilakukan oleh orang yang ingin memiliki keahlian khusus kepada orang yang lebih berpengalaman di bidang tersebut.
- Pakeliran* : Istilah bahasa Jawa untuk pengertian suatu pentas atau pertunjukan wayang kulit.
- Pakem* : Suatu acuan/pedoman/petunjuk pelaksanaan yang dulunya merupakan suatu kesepakatan yang dibuat oleh para empu kemudian dideklarasikan oleh penguasa (raja/wakilnya), dan pakem itu sifatnya harus ditaati bersama.
- Pathet* : Suasana musikal dalam karawitan Jawa yang berkaitan dengan rasa *seleh* suatu nada dalam melodi atau kalimat lagu, rasa *seleh* yakni rasa musikal pada sebuah nada yang dirasa sangat enak/tepat untuk berhenti pada sebuah kalimat lagu atau gendhingnya.
- Pathetan* : Melodi lagu yang dimainkan dalam wilayah nada tertentu di setiap pathet dalam karawitan Jawa, biasanya hanya dimainkan oleh beberapa ricikan saja seperti rebab, gender, gambang, suling, dan vokal.
- Pelog* : Tangga nada pentatonis yang menggunakan nada-nada 1 2 3 4 5 6 7 (ji ro lu pat ma nem pi), tangga nada ini berkesan tenang dan luhur,
- Pocapan* : Narasi dalang yang menggambarkan kejadian yang akan terjadi/sedang berlangsung/telah dilakukan, dengan diiringi gendhing sirep atau tanpa iringan pun bisa.
- Purwa* : Permulaan/dahulu, wayang purwa berarti cerita wayang yang mengisahkan tentang kisah Mahabarata dan Ramayana.
- Pustaka Raja* : Salah satu serat/kitab atau buku yang dikarang oleh Raden Ngabehi Rangga Warsita, yaitu seorang pujangga Keraton Surakarta pada abad ke 19, berisi tentang cerita Mahabarata dan Ramayana yang ada sejak pertama dikenal di Indonesia.

- Sanggit* : Segala yang meliputi keseluruhan dari karangan, gubahan, atau rekaan kreativitas dalang dalam mengolah lakon agar lebih hidup dan berbobot pagelaran wayangnya.
- Sega Liwet* : Makanan khas kota Solo yang merupakan kuliner asli daerah Baki Kabupaten Sukoharjo, Sega/nasi liwet adalah nasi gurih mirip nasi uduk, disajikan dengan sayur labu siyam, suwiran ayam, dan areh.
- Semu* : Hidup, gerakan wayang benar-benar terlihat seperti orang sungguhan.
- Sendhon* : Jenis suluk yang memberikan kesan suasana sendu, haru dan susah, temponya pendek-pendek, iringan yang digunakan sama dengan Pathetan hanya saja tidak menggunakan rebab.
- Sih* :Cinta kasih/kasih sayang.
- Sirep* :Musik gamelan yang dimainkan secara perlahan-lahan dan samar-samar.
- Slendro* : Tangga nada pentatonis yang menggunakan nada-nada y 1 2 3 5 6 ! (nem ji ro lu ma nem ji), ciri khasnya yaitu jarak antar nada lebih besar dari pada tangga nada diatonis lainnya, tangga nada ini berkesan lincah, gembira, dan riang.
- Sowan* : Berkunjung/menghadap kepada orang yang dianggap harus dihormati seperti raja, guru, orang tua, atau yang telah tiada.
- Suwuk* : Berhenti/selesainya seluruh melodi gamelan dalam suatu gendhing.
- Tanceb* : Tancepan merupakan teknik menancapkan wayang pada gedebog (batang pisang) yang menjadi panggung wayang.
- Tapa Brata* : Tindakan untuk mematikan keinginan ragawi agar bisa menemukan titik ketenangan rohani yang paling inti, diharapkan dapat meningkatkan kualitas kemanusiaan seseorang ke tingkat tertinggi.

- Tekan* : Sampai pada tujuan dengan selamat tidak kurang suatu apapun atau bisa diartikan tercapai/terwujud keinginannya.
- Teken* : Pedoman/alat untuk melaksanakan misi, bisa berupa ilmu atau keterampilan sesuai kompetensi kita.
- Tekun* : Mengerjakan sesuatu dengan rajin, serius, tidak mudah putus asa, serta tahan uji.
- Teteg* : Kokoh/tidak tergoyahkan semangat/kehendaknya.
- Trampil* : Keterampilan dalang dalam menggerakkan wayang.
- Trep* : Selaras/sesuai dengan situasi.
- Wangun* : Patut/pantas/cocok.



BANJARANSARI

PATHET NEM

1. Banjaransari Laras Pelog Pathet Nem

Bedhol Kayon

Racikan Bonang: ...! @!6g5
5556 56!g@ @@j!@# @56g!
...6 531g2 j.2.2. 2563
.... .56# @!6gj!!
j.!@#@ 5!5. 66!g6_

Balungan :

_j56
j.56j.5j6. j6531jg23 j123.5 ...g1
2 3 5 6 5 3 1 g2
j12j.212 j12j.213
.... .gj11
j.1232 .123 .1.gy_

(Setyaji S.Sn, 2014)

2. JinemanKandheg Laras Pelog Pathet Lima

Gandrungan Banjaransari-Suprabawati

Buka Celuk ...1
ty12 1yrqt 1y12 1yrt 1y12 1yrqt
3535= ...n1 #@6j57 j62j42j1ygt

(NN)

3. Sampak Marica Laras Pelog Pathet Lima

Marica keluar, merampas Suprabawati

Buka Kendhang : _g5
_ 333g3 j131.j31 .j31j131 .23g5
333g3 j131.j31 .j31j131 .j12j35g6
356 532 321 23g5
356 532 .121 .31gy _

(Setyaji S.Sn, 2014)

4. Sendhon Laling Laras Pelog Pathet Lima (Wiraswara)

Maesa Kandremman menemui Banjaransari

5. Gilakan Kagetan Laras Pelog Pathet Lima

Maesa Kandremman kaget mendengar jawaban Banjaransari

Balungan : 1231g5
_ .35 .63 .52 .312 .3g5 _

Sirep _ 3563 523g5 _

Cukup.....

_222 352 222 35g2
352 352 352 35g6
535 323 212 35g2 _

(Setyaji S.Sn, 2018)

6. Sampak Laras Pelog Pathet Nem

Banjaransari pergi tanpa izin

Buka Kendhang : g5

_ 5555333g3
3333555222g26666555g5_

(NN)

7. Ayak-ayak Laras Pelog Pathet Nem

Setama datang menghadap

Buka Kendhang : . 2 . 3 . 5 . g6

. 5 . 6 . 5 . 6 . @ . ! . # . @ . 6 . g5

_ 3235 2356 1656 353g2

5653 5653 212y 212g3

5653 2132 ytegt

ewetewet 2353 523g5 _

f 6356 321gy

(NN)

8. Srepeg Manunggal Laras Pelog Pathet Nem

Setama-Setami dan Sangkan-Paran berangkat

Buka Kendhang : g5

_ 6565 654g2 1212 145g6

5656 124g5 _

(Setyaji S.Sn, 2016)

- Iringan Seseg menjadi Srepeg Laras Pelog Pathet Nem

Buka Kendhang : g5

_ 6565 235g3

5353 5235 6565 3632 3232 356g5 _

(NN)

- Iringan menjadi Sampak Laras Pelog Pathet Nem

Tampil Kereta Kyai Setama dan Nyai Setami

Buka Kendhang : g5
_ 5555 333g3
5555 222g2 6666 555g5 _

Ngelik :

_ 1111 2222 666g6
- Menjadi Sampak Laras Slendro Pathet Nem dari Ngelik
_ 3333 111g1 2266 555g5
1111 2222 666g6 _

(NN)

9. Srepeg Jaran Banjaransari Laras Slendro Pathet Nem
Banjaransari menunggangi kuda

Balungan : j.2j35j65j35g6
_ ...j.6 j.6j66j.66 j66j.6j532 1j2yj12g3
j.33j.36 !j63j!63 1j23j56j!6 j.6j33j.3g6 _

(Setyaji S.Sn, 2010)

10. Sampak Laras Slendro Pathet Nem
Banjaransari melawan Sagarawana

Buka Kendhang :g5
_ 5555333g3
3333555222g26666555g5 _

(NN)

11. Lancaran Maesakurda Laras Slendro Pathet Nem
Kiprah Prabu Marica

Buka Kendhang:g5
_ 6532 326g5 6532 356g5
6521 216g5 6521 216g5
!632 326g5 _

(NN)

12. Srepeg Gondhangrejo Laras Slendro Pathet Nem
Prabu Marica berjalan linglung

Buka Kendhang :g5
_ ..22 ..j265 33.. 512g3
.!65 63.! 6535 235g6
!563 5256 !563 .1.g2

.6.2 .356 .5.2 3!6g5 _

Balungan nibani

g5
_ 6235 625g3 !63! 635g6
2356 !53g2 6256 5!6g5 _
f 3565 363g2

(Setyaji S.Sn, 2010)

13. Srepeg Dhung Bantheng Laras Slendro Pathet Nem
Kumbarawa-Kumbarawi pergi menemui Banjaransari

Buka Kendhang : g5
_ 6532 565g3
23!6 5235 !653 653g2 !632 356g5 _
f 3565 363g2

(Ki Darman Gondo Darsono, 1968)

14. Palaran Durma Laras Slendro Pathet Nem
Banjaransari melawan Kumbarawi

Buka Kendhang : 62. 35g6
= n6= np6 = n6= np6 = n6= np6 = n6= np6
= n2= np2 = n2= np2 = n2= np2 = n2= ng2
= n3= np3 = n3= np3 = n3= np3 = n3= np3
= n3= np3 = n3= np3 = n3= np3 = n3= np3
= n6= np6 = n6= np6 = n6= np6 = n6= np6
= n6= np6 = n6= np6 = n6= np6 = n6= np6
= n5= np5 = n5= np5 = n2= np2 = n2= ng2

(NN)

15. Sampak Dhung Bantheng Laras Slendro Pathet Nem
Perang Banjaransari dengan Kumbarawa

Buka Kendhang : g5
_ 5555 333g3
3333 5555 222g2 6666 555g5 _
f 222g2

(Ki Darman Gondo Darsono, 1968)

16. Srepeg Gaya Jogja Laras Slendro Pathet Nem
Tampilnya Retna Ngrayung

Buka Kendhang : g5
65 6565 235g6
!65g6 2353 212g1
2121 356g5 235g6
!656 3263 653g2

_ 5653 5653 6526 523g5
1232 652g3
5353 5235 1653 653g2
6612 356g5 132g1
2132 56!6 3263 653g2 _
f 11 321gy

(NN)

PATHET SANGA

17. Ketawang Kinanthi Sayu Laras Slendro Pathet Sanga Jejer Sigaluh

Buka Kendhang : g5

_ 66.. 56!@ ..@! 56!g6
..6. 656! 55.2 321gy
ty12 3212 5565 21ygt _

(Setyaji S.Sn, 2015)

18. Srepeg Banyumasan Laras Slendro Pathet Sanga Datangnya Retna Ngrayung

Buka Kendhang : g1

2121 556g! 56!@ 356g5
_ 2353 653g2 6262 356g5 232g1
5612 321gy3216 2365 232g1
5612 356g5 _
f 21 236g5

(NN)

19. Sampak mlaku gaya Jogja Laras Slendro Pathet Sanga Prabu Suprabawati pergi menemui Banjaransari

Buka Kendhang : g1

2121 2532 3232 3565 6565 235g6
!6!6 5323 5353 123g2
3235 623g5
_ 6565132g1 2121 56!g6
!6!6 2532 556! 532g1
3213123g5
6565 253g2 3235623g5 _

(NN)

- Iringan seseg menjadi Sampak Laras Slendro Pathet Sanga

Buka Kendhang :g5
_ 5555 111g1
1111 2222 666g6
6666 !!!!! 555g5
5555 222g2
2222 555g5 _

(NN)

20. Ayak-ayak Laras Slendro Pathet Sanga
Banjaransari bertemu dengan Prabu Suprabawati

Buka Kendhang : .5.3 .2.g1
.2.1 .2.1 .3.2 .6.g5
1656 5356 5356 356g5
_ 3235 3235 1656 532g1
2321 2321 3212 561g6
5616 5616 532g1
2321 32ygt
ewet tewt 3212 356g5 _
f 2321 326g5

(NN)

21. Srepeg Laras Slendro Pathet Sanga
Banjaransari berangkat mencari keberadaan Raja Borneo

Buka Kendhang : g5
_ 6565 232g1
2121 3232 56!g6
!6!6 2121 356g5
6565 321g2
3232 356g5 _
f 323g5

(NN)

22. Gebyar Borneo Laras Slendro Pathet Sanga
Prabu Marica galau

_ 555 23g1
123 253g2 532 532 /2/22 /2/22
35. 23 5253 5253 525g1 _

(Setyaji S.Sn, 2018)

23. Srepeg Panaragan Laras Slendro Pathet Sanga
Kumbarawi datang melapor

Buka Kendhang : g5
_ 253G2 532g1
2353 6532 56!g6
1232 !56! 5356 323g5 _

(NN)

24. Sampak Apresiasi Laras Slendro Pathet Sanga
Banjaransari melemparkan Kumbarawi ke arah Marica

Buka Kendhang :g5
_ 222G2 111g1 3333 222g2 6666 555g5 _
f 555g5

(Blacius Subono S.Kar., M.Sn,1980)

25. Ganjur Gebyar-Gebyar Laras Slendro Pathet Sanga
Banjaransari perang melawan Marica

Buka Kendhang : g1
_ 5321 1111 1231 5555
1213 1232 1235 111g1 _

(Setyaji S.Sn, 2014)

- Iringan seseg menjadi Sampak Laras Slendro Pathet Sanga

Buka Kendhang : g5
_ 5555 111g1
1111 2222 666g6
6666 !!!!! 555g5
5555 222g2
2222 555g5 _

(NN)

26. Pengabaran Laras Slendro Pathet Sanga
Marica mengeluarkan ajian kabut panas

Buka : .5.3 .2.g1
_ ! 5.65 256!
6222 ..31 ...2 356g5
3.52 3.65 6.!! ...5
23521.2 356g! _

(Setyaji S.Sn, 2015)

27. SampakPedhut Laras Slendro Pathet Sanga
Kabut panas mengenai Banjaransari

Buka Kendhang : g1
1111 333g3

(Setyaji S.Sn, 2018)

PATHET MANYURA

28. Sampak Pedhut dari Slendro beralih ke Pelog Barang
Banjaransari terombang-ambing

7567 56352 3567
235 235 676535
2356 7576
567 56352
235 6765 7653
_ 7777 3333 _
f 356g7

(Setyaji S.Sn, 2018)

29. Racikan Bonang Pangesti Laras Pelog Pathet Barang
Terdengar suara ghaib

Buka Bonang :
..7# @56x7 ..7# @75x6
..7@ #76x5 5556 765g3

(Setyaji S.Sn, 2014)

30. Srepeg Gambuh Laras Pelog Pathet Barang
Banjaransari keluar dari Gua Terusan

Buka Kendhang : g3
_ 7373 7653 6535 675g6
2626 3276 3565 765g3 _

(NN)

31. Ayak-ayak Laras Pelog Pathet Barang
Banjaransari bertemu Kyai Setama dan Nyai Setami

Buka Kendhang : .6.5 .3.g2

.3.2 .3.2 .5.3 .2.g7
_ 6567 6567 353g2
3532 535g6
5356 5356 5323 653g2
3532 3532 5653 232g7
f 7767 327gy

(NN)

32. Iringan Sendhon Banyumasan Laras Pelog Pathet Barang

Buka Kendhang : g2

.3.2 .3.2
3356 7653
6567 653g2
.723 .27g6

(NN)

33. Srepeg Papat Laras Pelog Pathet Barang

Kyai Setama dan Setami berangkat menuju Gua Terusan

Buka Kendhang : g2

_ 3253 232g7 3532 635g6
3653 653g2 _

f 32 356g7

(NN)

34. "Mayor"

Tanda keduanya akan berubah wujud menjadi Meriam

Slendrogy _ yy13 3333 5313 y31gy _

Pelogg1 _ 1121 1115 2121 153g1 _

(Setyaji. S.Sn, 2016)

35. Kemanakan

Setama dan Setami telah berubah bentuk menjadi meriam

...g2

.66. @#@! #@63 653g2

(NN)

36. Srepeg Laras Slendro Pathet Manyura

Banjaransari, dan Sangkan-Paran masuk ke dalam Gua Terusan

Buka Kendhang :g2

_ 3232 5353 232g1

2121 3232 56!g6

!6!6 5353 653g2 _

(NN)

37. Gantungan Hong Laras Slendro Pathet Nem

Sangkan dan Paran membuka kain putih

Buka Kendhang : gy

_ 1y13 121gy _

(Blacius Subono S.Kar., M.Sn, 1989)

38. Sampak Tlutur Laras Slendro Pathet Manyura
Banjaransari, Sangkan-Paran kaget melihat perubahan wujud Kyai
Setama serta Nyai Setami

Buka Kendhang :g2

_ 6666 !!!!! 5555 222g2
6666 222g2 6666 3333
!!!! 666g6 _

(NN)

39. Srepeg Tlutur Laras Slendro Pathet Manyura
Sirepan untuk mengiringi *ginem* Banjaransari, Sangkan-Paran dan kedua
buah meriam

Buka Kendhang : g2

3232 !56! 653g5 _ 3232
56!6 353g2 56!6 5323
6521 321g6 2626 !56!
6535 _

(NN)

40. Srepeg Mediunan Laras Slendro Pathet Manyura
Banjaransari membawa Meriam Kyai Setama menuju medan perang

Buka Kendhang : g2

_ 3632 6!63 532g1
35!6 353g2
!56! 5356 3123 653g2 _

(NN)

41. Sampak Papat Laras Slendro Pathet Manyura
Keluarnya daya magis Meriam Kyai Setama

Buka Kendhang : g2

_ 3333 111g1 2222 666g6
3333 222g2 _

(NN)

42. Srepeg Galong gaya Jogja Laras Slendro Pathet Manyura
Perang antara Sangkan-Paran dengan Kumbarawa-Kumbarawi

Buka Kendhang : g2

525252 515g15252 5!5g6
_ 5156 5253 515g6
5156 5253 525g1

5251 5356 535g2
5252 515g6F
f ..512g3

(NN)

43. Sampak Galong Sala Laras Slendro Pathet Manyura
Banjaransari menggunakan Meriam Nyai Setami

Buka Kendhang : g2
_6666 5555 3333 222g2 _

(NN)

44. Sampak Wewangson Laras Slendro Pathet Manyura
Kumbarawa-Kumbarawi terkena daya Meriam Nyai Setami

Buka Kendhang : g2
6262 653g1 5151 532gy
3y3y 3y13 2y1g2

(Setyaji, S.Sn 2010)

45. Sampak Grejug Laras Slendro Pathet Manyura
keduanya berubah wujud menjadi Meriam Kyai Kumbarawa dan
Meriam Kyai Kumbarawi

Buka Kendhang : g2
_ 6666 662g2 1111 333g3 _
f 222g2

(Blacius Subono S.Kar., M.Sn, 1984)

46. Sampak Nujah Laras Slendro Pathet Manyura
Banjaransari menggunakan Meriam Kyai Setama dan Meriam Nyai
Setami

Buka Kendhang : g2
_ 3232 356! 6!6! 56!g6
!6!6 3653 56!6 353g2
1111 1112 3523 56!g6 _

(Blacius Subono S.Kar., M.Sn, 1984)

47. Gangsaran Laras Slendro Pathet Manyura
Naiknya sukma Kyai Setama dan Nyai Setami

Buka Kendhang : g2
_ .j2y.j.3j2y j.3j2y.j.3g2 _

(NN)

48. SampakMendhung Laras Slendro Pathet Manyura
Prabu Marica dan Gajah Kyai Sambogen terkena kekuatan Meriam
Kyai Setama & Nyai Setami

Buka Kendhang : g2
...j2y .333 ...j2y .22g2
56! !!! !65 555
6666 222g2

(Setyaji, S.Sn., 2011)

49. Ayak-Ayakan Laras Slendro Pathet Manyura
Suprabawati beserta Suprabasari mengahampiri Banjaransari

Buka Kendhang : .6.5 .3.g2
.3.2 .3.2 .5.3 .2.g1
_ 2321 2321 353g2
3532 535g6
5356 5356 5323 653g2
3532 3532 5653 232g1 _
f 1121 321gy

(NN)

50. Ladrang Gangsaran Pajajaran Laras Slendro Pathet Manyura
Berganti latar di Setinggil Pajajaran

Buka Kendhang :gw
tetwtetwtetwtety
123. 321y etytwwegw 2x
Lik :
66.. 6656 356! 6532
3635 3632 6365 636g2
6365 6362 6365 6362
6365 6362 5653 212g6
3365 2126 3365 2126
3365 2126 etytwwegw

(NN)

51. Ketawang Pamijil Ratri Laras Slendro Pathet Manyura
Prabu Maesa Kanderman sedih ketika mengetahui Patih Setama dan
Nyai Setami telah berubah wujud menjadi Meriam

Buka Celuk....
..!. 6!@n# .#@! #@!g6
..6! 6321 2123 532g1
66.! 6321 y123 212gy
Umpak....
2123 5321 33.5 6!@g!

(R.L.Martopangrawit, 1988:122)

52. Gangsaran Wisudhan Laras Pelog Pathet Lima
Banjaransari menjadi Raja Pajajaran

Buka Kendhang : .I .I.1.I.5 .I3g1

_ ...1 5.31 5.31 5.3g1 _

Vokal (Gangsaran)

_ .3.5 .1.3 .5.1 353g1

.3.5 .1.3 .5.1 356g4

.5.6 .4.5 .6.4 565g4

.5.6 .4.5 .6.5 432g1

- Iringan sirep menjadi :

_ .1.1 .1.1 .1.1 .1.g1 _

- sirep udhar menjadi :

..3..5...1.3.5.g1

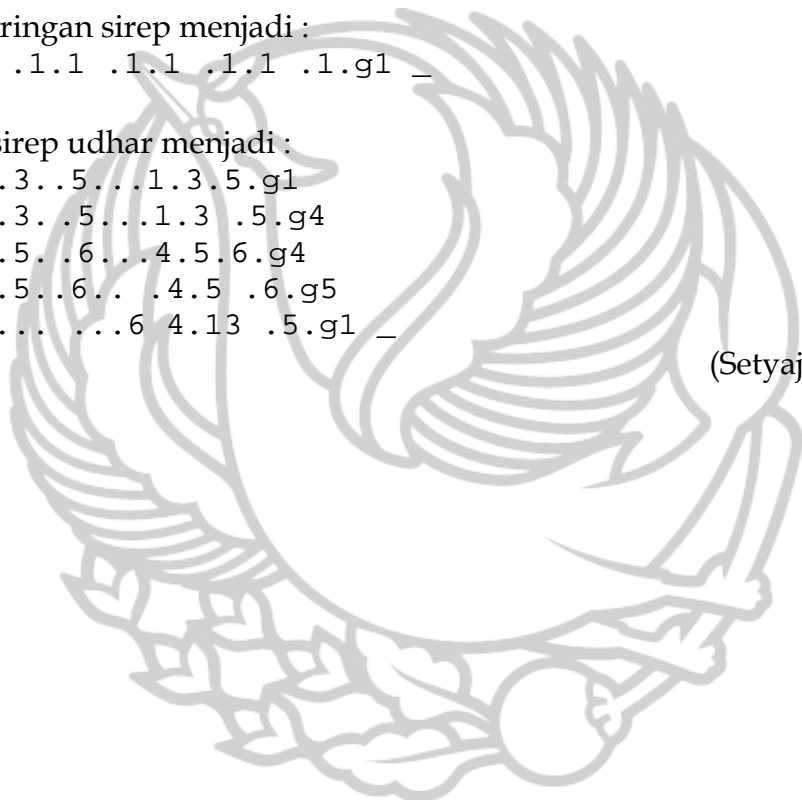
..3..5...1.3 .5.g4

..5..6...4.5.6.g4

..5..6...4.5 .6.g5

.....6 4.13 .5.g1 _

(Setyaji S.Sn, 2015)



LAMPIRAN II NOTASI VOKAL

Pathet Nem

1. Pambuka Bedhol Kayon Laras Pelog Pathet Nem

. . . 5 _ Mur

.z!xx x xc56... @ _!.#_@!6!_
 wa ni kidungte dhakingManu
 _...6 _5312 _2... _... _
 Mungging mayapada
 !@#z!x.c@65z!x6x.c5 3,_.56# _@!6! _
 Atma jendraPaja ja ran radyanBan ja ransari

Swara 2

. . . 5 _ Mur

_.z6xx x c!@ _...6 _5. 3 _6535 _
 wa ni ki dung te dhak ingManu
 _...3 _5 6!@ _@... _ _
 Munggingma yapada
 !@#z!x.c@65z!x6x.c5 3,_.5 5 6 _ 5 3 6 5 _
 Atma jendraPaja ja ran radyanBan ja ransari

(Setyaji S.Sn, 2014)

2. Jineman Kandheg Laras Pelog Pathet Lima

5 z5xx x x c6 4 5, zj.c5 k5zj5c6 5jz.c3 zj2c1 zj3c2 z1
 Wod ing a ti mungsira wong me rak a ti

x.xx x x c2tzyxx x xjx.c1z1xx x xxjyc2 2
 jz.c22zj.c13zj.c21 zk2xj1cyt
 dhasar kewesgandhesluwessaksolahe
 ..2yjz.c1 1zjyc22zj.c22zj.c13zj.c21zk2xj1cyt
 Cundhukkem bang mla thingam barambangandawangi
 ..2yjz.c11zjyc22zj.c22zj.c13zj.c21zk2xj1cyt
 Ngagemri mongpla ngiwimbuhangresepkeati
 .365.365..3535jz6c@!

Pacake tindake kayamanan lu we
 jz.c!!zj.c!!#zj@c!jz@c6 z5x x x7x x c6 zj2c5z4xx x x cj52zj3c2z
 mbla raksempallemben e da di lan pan tes e

(NN)

3. Sendhon Laling Laras Pelog Pathet Lima (koo)

5 5 5 5 5, 5 x6x.x!x6x.x5
 Tre nyuh tyas ta tu ti nam buh
 1 1 1 1 1 x4x.x5 x6x5x3 x2x.x1
 Ti ni ling ang les ka lang ling
 1 xyx.xt t t x1x.x2 3 x1x.x2
 Leng leng ka lung lun lu luh
 4 4 4 4 4 4 x6x.x5x3 x2x.x1, x2x1x.xyxt
 Ang les nglenta raringe rapu O

(Blacius Subono S.Kar., M.Sn, 1992)

4. Srepeg Manunggal Laras Pelog Pathet Nem

....56! 5 ...! 656!@
 Nung gal sedya nya wi ji ingkarsa
!#@...!65456
 Rumagang be ba rengtumandang
 .!56!.56 .!56!.65
 Rawera werantas ma lang ma langputung
54565412
 Satri ya a ma ngundarma
 ...312.2...245!6
 Su keng ndri ya li la legawa
 .5.6.!.z6x x xxxc! .@ z#xx x c@ z!xx x c6 5
 A nyangkul kar ya ning praja

(Setyaji S.Sn, 2016)

5. Srepeg Jaran Laras Slendro Pathet Nem

. 6 # @ ! 6
 Tan dang a nra jang
 . . . ! . z6x x c! z@x x x x x.x x c! . 6 . .
 #
 Sang su reng prang Pus
 . . . @ # ! @ 6 . . . 6 ! 5 6 3
 Pi ta nga la ga Su ra tan taha
 . 5 . 6 . 3 . ! . . . @ . ! . 6
 Tan nyip ta pring ga ba ya

(Setyaji S.Sn, 2010)

6. Ada-Ada Bala Bacingah oleh Wiraswara Laras Slendro Pathet Nem

@ @ @ @ @ @ z!x.c6
Ra tu a ba la ba ci ngah
@ @ @ z!x.c6
Pan mang go ne
3 3 3 3 z3x5c3 2 z3c5 5
Pa pan su ngil pe nga la pan

(Setyaji S.Sn, 2018)

7. Cakepan Palaran Durma Laras Slendro Pathet Nem

6 6 6 6 @ @ @ @ z#x@c! 6
Ri - dhu ma - wur ma - nga - wur a - wur wu - ra - han
z#c% # z@x!c6 z3c2
Te - nga - ra - ning a - ju - rit
@ # @ 6 6 z5c3
Gung ma - gu - ru gang - sa
3 3 3 3 /5 /2 /3
Te - teg ka - dya bu - tu - la
6 6 6 6 6 /5 /6 /6 /z!c/6
Wor pan - jri - ting tu - rang - ga es - thi
2 2 2 2 /z1c/y
Re - ka - tak ing - kang
5 5 5 6 z5x3c2 5 z6x5x3c2
Dwa - ja le - la - yu se - bit

(Soeparno Hadiatmojo, 1984:34)

Pathet Sanga

8. Ketawang Kinanthi Sayu Laras Slendro Pathet Sanga

. . . . 5 6 6 6 . . 5 6 . /z!x xx xj.c@ @
Ki nan thi se san ti ha yu
. . . . @ @ jz./c! /z!xx x xx.x x xx xxc6 6 z6xx x x
x.xx x x c/! xjz5c/! 6
Mring lak si ta ning a u rip

. 5 6 jz.c/! /! . . /! /! . . 6
 /z!x
 Ang lam lam i ing te ti lam
 jx.x6xx xc5 5 2 . z2xx x xxj.c/3 , 2 . . /1 zyx x
 xx x c/1 . t y
 Ling lung la yung ang gla yu ti
 y /1 2 2 . . 2 2 . . j2/3z2x
 Tis tis so nya ha ma ra wat
 jx.x/x3xx xc5 . . 5 6 /! z5xx x xx.xx x xx/j6c5 /3
 z2xx x x xj.c/1 zyxx x x x/j1cy t
 Was pa ning sun ang lir ri ris

(Setyaji S.Sn, 2018)

9. Paranggedhe Laras Slendro Pathet Sanga

. z1x x_x x.xx xx x3xx x c4 5 _
 . # . ! _
 Gebyarge byar
 7 . ! _ . z#xx x c! 7 _ . 4
 .5 _
 Ku mi lat ku me nyar
 1 . 4 _ . z5xx x c4 3 _ . 1
 . z4x x_
 Kang sa mya an don prang
 x_c 3 1 . z4x x_x c5 . 4 3 _ . 4 . jz5x3x_
 A li ru pra ba wa

(NN)

10. Sampak Pengabaran Laras Slendro Pathet Sanga

. 6 ! @ ! ! 6 ! . 6 5 3 2 3 5 5
 Mega nge gla nga le la men dhung men dhung gu mu lung
 . 3 2 1 . 1 . y 1 2 y 1
 Gu ma lu dhug gun tur ju mle gur
 . . . 6 ! 5 6 ! . 6 ! @ 6! . 2
 Ki lat ku mle bat le sus pi nu sus Lin
 3 5 6 ! . 6 ! @ 6 ! . 6 ! 5 6 !
 Dhu ngre ri dhu o bah pra ta la bu mi pra kem pa
 6 . ! 6 . 5
 Ge ter pa ter
 6 . 5 . . . 6 . . . !
 Ngge ge te ri

(Setyaji S.Sn, 2007)

Pathet Manyura

11. Racikan Bonang Pangesthi Laras Pelog Pathet Barang Bonangan

... 7

Sru

67@#...6567@...5
 Ningpangesthi ang luluhdhiri Ma
 2356...333...7
 Worlana lam sa kalir Mé
 #@7#@756...5
 Gamégaanebarriris Tè
 55765323
 Tèséa ngi dung tetembang

(Setyaji S.Sn, 2014)

12. Srepeg Papat Laras Pelog Pathet Barang

__ _ 3 jz5c6 zj5c6 7 _ 7 7 @ . _ @ jz#c@
 jz7c5 6_ Tu me nga mring ge ga na tu ma
 la wung
 _7@# . _ @ ! # @ _
 Nge langut se pa sa mun
 _ . . # _ @ . jz#c@ z7xx x_x c@ . . @ _ 7
 6zjj5c7 6 _
 Pu ngun pu ngun su lak lem ba yung
 _ jz7c6 5 3 . _jz3c213 z2xx x_x xx.xx x c3 . . _
 a ngla yung lir wu la ngun

(Setyaji S.Sn, 2014)

13. Puji Langgeng Laras Madya Slendro Manyura (Kemanakan)

__ _ 6 jz!c@ jz6c5 3 _ . . 6 z5x x_xxx
 c3zj5x3x c21_
 Dhuh dhuh a dhuh pu ji lang geng
 _ _ y 1 2 3 _ 3 3 3 3 _ 2 jz3c2 1 2
 -
 Suk ma mul ya kum pul a Ba dan ka wu la

_ _ 6 6 5 3 _ 3 3 6 5 _ 3 jz5c321 _
 Sang kan pa ran tu mu run ing kanugra han
 _ _ y 1 2 3 _ 3 3 3 3 _ 2 jz3c2 1 2
 —
 Ka tekan sa mu da ya ing kang si ne dya
 _ . . . 6 z6x x_x c. 6 . . _ ##### _ @jz!c@6 ! _
 O léh a o léh a mar ga kang gam pang
 _ .z6xx x c!@ _ . 6.3 _ .z!xx x c@6 _ .z3xx x c52 _
 Gus ti pe pa ringpe pa jar

(NN)

14. SampakNujahLarasSlendro Pathet Manyura

. !./@.#./z@xx x c!6
 Ki no drat de ning
 66. # . z#xx x c/%6...z!x
 Jagad pi nasthi jan
 c/@!... . . . ! /@#! /@!356
 ji sirnaning mema la sukerta

(Setyaji S.Sn, 2015)

15. Sampak Mendhung (not pelog 1p=2s)

...j!5.6!@...j!5.@#! Mendhungmenti yung thathitku milat
 .7776444..567!@! u dande res worle sus guntur
 ngge geteri

(Setyaji S.Sn, 2011)

16. Ketawang Pamijil Ratri Laras Slendro Pathet Manyura
Buka celuk Swarawati

3 6!! ,6!/@/@/ z@x.c!/z@x.c#
 Ki dung ha yu Ma nem bra ma a sih
 xz!x x xxj.c/@ ! . . ! ! . z/x@xx
 x xxj.c! g6
 A sih ing Hyang Ma non
 3 6 ! z!xx x x x.xx x x c/@ 6 3 jz.c3
 3 j/z5c/2 1
 Mrih yu wa na a na pak mar ga ne
 /2jz1c/2y 3 . . 3 3 jz.c3 3 j/z5c/2 1
 Wa ha na ne wo hing dar ma su ci

. z6xx x c!z!xx x x x.xx x x /c@ 6 3 .
 z3xx x xxj/5c/2 1
 sa sa na ning Wi dhi
 z3xx x c/5 3 . . y 1 . /z2xx x x
 c1 y
 Mul ya a gung lu hur

(R.L.Martopangrawit, 1988:122)

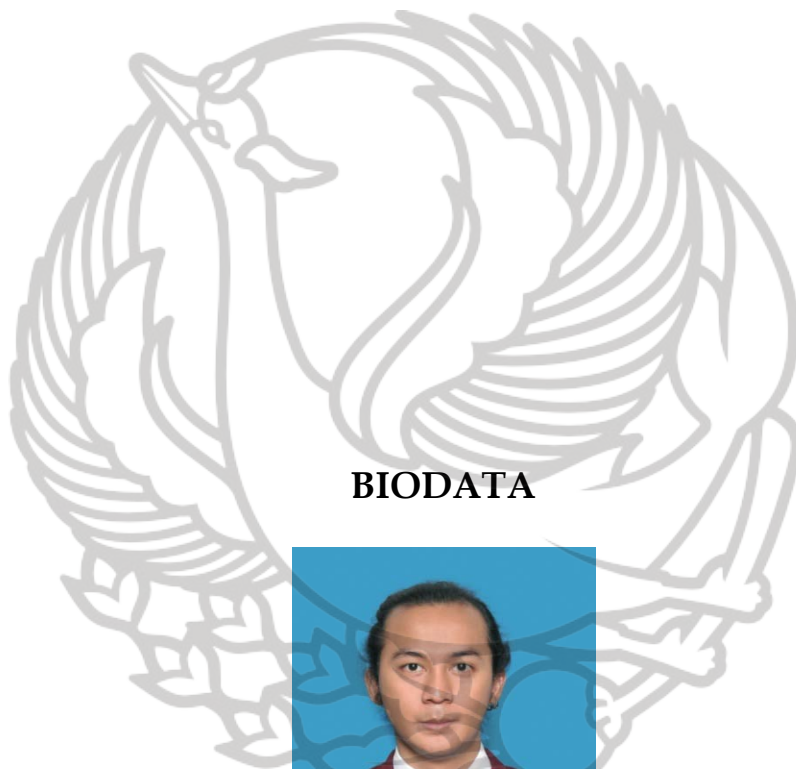
17. Gangsaran Wisudhan Laras Pelog Pathet Lima

. g1
 Mu
 3.13.5.13.13.z6xx x c54
 Byarmuncar pin dha Ra ja kar ti ka
 56!.45jz6c54 5!#@ ...gjz#c@ !
 Anenggih sang ku su maDyanBanja ran sari
 (Setyaji S.Sn, 2015)

DAFTAR PENGRAWIT

1. Rebab : Wahyu Maryadi
2. Kendhang : Pandu Gandang Sasongko
3. Gender : Setyaji, S.Sn
4. Gender Penerus : Mochammad Faishol Tantowi, S.Sn
5. Demung 1 : Dwi Lulut Sujanarko
6. Demung 2 : Sindung Bima Nugraha
7. Slenthem : Magistra Yoga Utama
8. Saron 1 : Prasetyo Dunung Panggalih
9. Saron 2 : Tama Triyanto
10. Saron 3 : Sihono Wisnu Purwo Laksito
11. Saron 4 : Gadhing Panjalu Wijanarko Putro
12. Saron Penerus : Muhamad YogiDwi Firmansyah
13. Bonang Barung : Miftahul Irsan
14. Bonang Penerus : Jaka Tri Utama
15. Kethuk : Danang Aji Pamungkas
16. Kenong : Brian Bramantyo Bagaskoro
17. Gambang : Muhamad Muzakkii Akbar
18. Kempul : Ajimas Bayu Pamungkas

- 19. Siter : Farit Husnia Hasanudin
- 20. Suling : Yoga Diksy Permana Putra
- 21. Kecer : Agung Budi Utama
- 22. Wiraswara 1 : Agus Irfanto
- 23. Wiraswara 2 : Gurit Jamalludin
- 24. Wiraswara3 : Chico Sukma Devat
- 25. Sinden 1 : Lidia Ningsih, S.Sn
- 26. Sinden 2 : Wahyu Candra Prasanti
- 27. Sinden 3 : Nugraha Pawestri



BIODATA



Nama : Sindhunata Gesit Widiharto
Tempat, tanggal lahir : Semarang, 10-01-1996

Alamat : Perumahan Kini Jaya, Jalan Gemah Jaya I no 1
RT 09/RW 04, kelurahan Kedungmundu,
Kecamatan Tembalang, Semarang.

Pendidikan : KB Islam Al-Azhar 14 Semarang
TK Islam Al-Azhar 14 Semarang
SD Islam Al-Azhar 14 Semarang
SMP Islam Al-Azhar 14 Semarang
SMA Negeri 1 Semarang

